Milik Departemen P dan K
Tidak diperdagangkan
Untuk umum

Geguritan
Rajapala

Dra. I Gusti Ayu Surasmi

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT
JENDERAL
KEBUDAYAAN
JAKARTA

n Direktorat
ebudayaan
2238
G

n Pendidikan dan Kebudayaan

GEGURITAN RAJAPALA

PPS/BI/11/79

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan

GEGURITAN RAJAPALA

Alih aksara dan alih bahasa
Dra. I GUSTI AYU SURASMI



Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
PROYEK PENERBITAN BUKU SASTRA
INDONESIA DAN DAERAH
Jakarta 1980

Diterbitkan oleh
Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

Hak pengarang dilindungi undang-undang

KATA PENGANTAR

Bahagialah kita, bangsa Indonesia, bahwa hampir di setiap daerah di seluruh tanah air hingga kini masih tersimpan karya-karya sastra lama, yang pada hakikatnya adalah cagar budaya nasional kita. Kesemuanya itu merupakan tuangan pengalaman jiwa bangsa yang dapat dijadikan sumber penelitian bagi pembinaan dan pengembangan kebudayaan dan ilmu di segala bidang.

Karya sastra lama akan dapat memberikan khazanah ilmu pengetahuan yang beraneka macam ragamnya. Penggalian karya sastra lama yang tersebar di daerah-daerah ini, akan menghasilkan ciri-ciri khas kebudayaan daerah, yang meliputi pula pandangan hidup serta landasan falsafah yang mulia dan tinggi nilainya. Modal semacam itu, yang tersimpan dalam karya-karya sastra daerah, akhirnya akan dapat juga menunjang kekayaan sastra Indonesia pada umumnya.

Pemeliharaan, pembinaan, dan penggalian sastra daerah jelas akan besar sekali bantuannya dalam usaha kita untuk membina kebudayaan nasional pada umumnya, dan pengarahan pendidikan pada khususnya.

Saling pengertian antar daerah, yang sangat besar artinya bagi pemeliharaan kerukunan hidup antar suku dan agama, akan dapat tercipta pula, bila sastra-sastra daerah yang termuat dalam karya-karya sastra lama itu, diterjemahkan atau diungkapkan dalam bahasa Indonesia. Dalam taraf pembangunan bangsa dewasa ini manusia-manusia Indonesia sungguh memerlukan sekali warisan rohaniah yang terkandung dalam sastra-sastra daerah itu. Kita yakin bahwa segala sesuatunya yang dapat tergali dari dalamnya tidak hanya akan berguna bagi daerah yang bersangkutan saja, melainkan juga akan dapat bermanfaat bagi seluruh bangsa Indonesia, bahkan lebih dari itu, ia akan dapat menjelma menjadi sumbangan yang khas sifatnya bagi pengembangan sastra dunia.

Sejalan dan seirama dengan pertimbangan tersebut di atas, kami sajikan pada kesempatan ini suatu karya sastra daerah Bali, yang

berasal dari Fakultas Sastra Universitas Udayana, Denpasar, dengan harapan semoga dapat menjadi pengisi dan pelengkap dalam usaha menciptakan minat baca dan apresiasi masyarakat kita terhadap karya sastra, yang masih dirasa sangat terbatas.

Jakarta, 1980

Proyek Penerbitan Buku Sastra
Indonesia dan Daerah

"Semoga Selamat"

1. Permulaan cerita, diceritakan dengan bahasa Bali, seorang Singa Pancaro, bernama Rajapala, rakyat di *Wanokling*, rupanya tampan bagus, pekerjaannya berburu, di tengah hutan tiada dapat, akhirnya lelah, berkehendak mencari air.
2. Menuju ke Asrama, pertapa tiada diketemui, berhenti di bawah pohon tigaron, ada pancuran mas bening, dipagari dengan pohon bunga, maka Rajapala melihat, gadis cantik molek, bidadari tujuh orang, semua mandi, berenang dalam kolam.
3. Mengisap sarinya tunjung, tak diketahui bencana akan menimpa, Rajapala melihat-lihat bersembunyi pada pohon pundak memikirkan daya upaya yang jitu, bertindak dengan jalan pelan-pelan, bajunya si gadis, itulah maksudnya mencari, serta dituju, diseret dengan galah panjang.
4. Setelah didapatkan, disimpannya tak ada yang mengetahuinya, berdiri dan berjalan pelan, bernyanyi pura-pura tiada tahu, terperanjat sang bidadari, mendengar suara nyanyian, terlihat olehnya ada orang, segera mengambil baju, serta dipakainya, meloncat mereka di angkasa.
5. Masih seorang melihat, bajunya tak diketemui, sangat sedih berkata pelan, hai anda orang yang tampan, saya bertanya dengan anda, apabila anda dapat memungut, baju saya juallah saya akan membelinya, seberapa harganya saya akan memenuhi sekehendak anda.
6. Sekalipun mas mirah dikehendaki, intan manik yang indah-indah, Si Rajapala menjawab dengan pelan, bukanlah dengan mirah intan manik, hanya dengan putra laki seorang, yang bijaksana pengarang yang ulung, berwibawa dapat menjadi Raja, dihormati oleh rakyat, pandai dan parasnya bagus, berbudi luhur (Darma) dan berpengaruh dalam kata-katanya.

7. Kini bidadari bingung, mendengar kata-kata permintaannya serta berkata dengan pelan, hai anda pemuda yang tampan, sangat keterlaluan pintamu, bila anda telah mempunyai kekasih, merasakan kenikmatan diperaduan, bersama istri anda, itu akan berhasil, mendapatkan anak laki seorang.

8. Dijawab oleh Rajapala, saya belum beristri, bila tak ada belas kasihan saudari, menerima saya manusia yang sengsara, bidadari menjawabnya, hai saudara pemuda tampan, terlalu berat permintaan anda, memperistri saya, tetapi saya, akan berputra lelaki hanya seorang.

9. Tak terhingga suka-citanya, Si Rajapala beristri, wanita utama cantik molek, bidadari dari kendran, bernama Ken Sulasih, kini hanya menunggu akan pulang, di tengah hutan dua-duaan, dengan idmat menikmati keindahan, sambil berburu, keliling di tengah hutan.

10. Telah lama mereka di tengah hutan, cinta-mencintai dengan Ken Sulasih, kini istrinya sudah hamil lalu berkata kepada suaminya, bagaimanakah maksud kakanda, tak ada maksud pulang, suka di tengah hutan, apakah hasilnya yang kita akan dapatkan, tiada mengiraukan, anak kita di dalam kandungan.

11. Rajapala duka cita, berkata dengan hati sedih, mas mirahku adinda, maafkan kanda dindaku, dinda bermaksud pulang, sekaranglah bersama pulang ke Singha Penjaron, tidak diceritakan dalam perjalanan, telah sampai, di rumah Rajapala.

12. Sudah genap bulannya, bayi dalam kandungannya lahir, berwibawa sangat utama, remeng-remeng cahayanya matahari, disertai hujan rintik-rintik, teja guling dan pelangi, dibarengi dengan suara guntur, berjatuhan hujan bunga serba harum, dengan puja, seloka sruti di angkasa.

13. Banyak orang melihatnya, keadaan wibawa utama, laki perempuan pada heran, ada yang berkata dalam hati, pertanda bagaimana negara ini, apakah jelek ataukah baik, ada

yang berkata pelan, ini tanda-tanda akan menemui, keselamatan, tutur kata orang-orang dahulu kala.

14. Tidak diceritakan itu, Rajapala lagi diceritakan, tak terhingga suka riangnya, putranya sudah tiga bulan, seakan-akan patung Mas diumpama, wibawanya yang menyebabkan baik, laki perempuan, merasa takjub, tertarik melihatnya, banyak nan sayang, tak ikhlas-ikhlas meninggalkannya.

15. Seluruh penduduk Negara, bangsawan atau sudra pada kasihan, berdatangan melihat, bayinya sangat bagus, semua tertarik heran sekali, bagaikan Dewan Asmara ke dunia, bagus tak ada memadai di jagat raya, pantas putra Sri Maha Raja, menguasai Buana.

16. Diceritakan Ki Rajapala, sangat suka ria hatinya, selalu ditimangnya, memuja Tuhan Yang Maha Mulia, pada waktu malam, bayinya didampingi tidur, terlihatlah oleh Ki Rajapala, putranya kepalanya bersinar, sangat gemilang, terperanjat ia Ki Rajapala.

17. Kini Ki Rajapala berkata, apa sebabnya bersinar, Ken Sulasih menjawab dengan pelan, kanda janganlah gusar, ini pertanda akan mendapatkan kebaikan, anak kita pada waktu dewasa, itulah tanda keutamaannya, kini kelihatannya bersinar, sangat gemilang, pada ubun-ubun putra kita.

18. Tak terhingga suka rianya, Ki Rajapala beristri, wanita utama cantik molek, bidadari dari Kendran, putra Ken Sulasih, kini sudah besar, umurnya tujuh oton (42 bulan), parasnya bertambah menarik, sangat rupawan, menjadi rebutan ingin kepadanya.

19. Badannya tegap lurus, segala gerak-geriknya menarik, bagaikan madu, senyumnya menyuap manis, lehernya lurus halus, tangannya lemas lekuk, sudah mulai nakal, rambutnya mayang mengurai, keriting halus, menutup dahinya

20. Baru belajar berjalan, parasnya bagus, bibirnya merah menyala, seakan-akan diperciki madu, pandangannya galak

manis, alisnya sangat runcing, menarik dalam pangkuan, Ken Sulasih berkata pelan, hai Suamiku, tinggalah kanda di sini.

21. Saya akan pulang ke Kendran, karena telah lama ada di sini, kanda janganlah sangat nestapa, Rajapala berkata pelan, bagaimanakah jadinya aku ini, putramu ditinggal pulang, tak urung akan menderita sengsara, oleh karena anak masih kecil, belum tahu, membersihkan hidung.

22. Tak urung akan menemui sengsara, putramu ditinggal pulang, oleh karena saya bodoh dan loba, kurang pemikiran dan pelaksanaan, menjelma menjadi manusia, miskin serta kurang mampu, mengikuti kesenangan berburu, tiada tahu mencari nafkah, tak urung, putra kita mati sengsara.

23. Ken Sulasih mendengar lalu menjawab, sebagai kata kakanda, tujuannya bermaksud membohongi, dengan tiada mengingat perjanjian dahulu, sangat menghalang-halangi, perjalananku pulang, tidak memperlihatkan kejujuran hati, Rajapala menangis duka cita, serta memeluk, Ken Sulasih.

24. Dipegangnya di pinggir rumah, kemudian mengutuknya, dengan cepat keluar api menyala, Ken Rajapala dibakar terperanjat melihat api, Ken Sulasih sudah digulung, sirna tiada kelihatan, kini ada sabda dari Api, anaku, laki namamu I Durma.

25. Dikau Durma anaku yang tertua, keadaanmu mengibaiba, ditinggal oleh ibu, di rumahlah, kamu baik-baik, ramanda pergi bertapa, ke gunung di hutan, anggaplah ayah meninggal.

26. Masih ada kepunyaanmu dari ayah, tetapi hanya sedikit, sawah dan tempat perumahan, kerjakanlah itu dengan baik, bekerja yang rajin-rajin, jangan membuat hutang, tahan ujilah dengan keadaan miskin.

27. Belajarlah bertingkah laku yang baik, berbicara hati-hati memperlihatkan roman, muka senyum pandangan menggairahkan, mimikmu yang manis, untuk menarik kesayangan

orang padamu.

28. Janganlah mengisap candu/ganja berjudi membuang-buang uang, jangan melaksanakan daya upaya rusuh, berlagak yang sopan, bermasyarakat dan bertetangga, jangan mengharap imbalan, mementingkan diri sendiri, kerja bakti terhadap raja.

29. Bila mengerjakan suatu pekerjaan tetangga di masyarakat, jangan keluar masuk, bekerjalah dengan tekun dengan handai taulan harus baik-baik jangan membuat kerusuhan, cinta kasih berwarga, itu seakan-akan menjadi kaki tangan.

30. Kiranya ada yang belas kasihan, suka menolong kamu, itu janganlah dilupakan, pertolongan orang, rasakan dalam hati, yang jujur, berdasarkan kebenaran.

31. Jangan congkak sombong berpura-pura pandai, sekalipun kamu bahagia pandai, mengetahui daya upaya, bijaksana serta pintar, suka dan mentereng dengan pakaian indah, disenangi oleh masyarakat, warga sahabat pimpinan cinta kasih.

32. Jangan bangga gembira dipuji orang, banyak yang harus dipikirkan, waspadalah melihat, perkataan yang mengakibatkan salah, memakai pakaian serta indah membuat orang cemburu, pikirlah itu, orang yang jahat memperdaya dengan licik.

33. Hendaklah kamu waspada dengan tingkah lakumu sendiri, kini jaman telah berubah, jangan percaya dengan fitnah, musuh berpura-pura sebagai teman, kawan menjadi musuh mendendam, pikir-pikirlah, selidiki dengan seksama.

34. Mencari alasan melibatkan pada saat lalai, kebenaranlah dipakai dasar, hendaknya kamu hati-hati, bersembunyi-sembunyi pergi ke istana, rajin-rajinlah menghadap, agar mengetahui, terhadap raja mendekati beliau.

35. Memang sangat sulit menyelami keadaan di pelataran, bertindak yang sopan, memandang dengan baik, laga jangan terlalu bergaya, pikir-pikir dengan pasti, yang cocok

ditiru, pelajarilah itu.

36. Jangan keburu nafsu berlagak dan memandangnya, jangan serba dipandang, pandangan mengakibatkan salah, tersabar disebut mata, keranjang, oleh karena banyak yang menarik milik Raja, barusan kamu melihatnya.

37. Bila Raja duduk di persidangan, Punggawa banyak menghadap, di sanalah kamu sangat sulit, memandang berlagak, dari jauhlah dahulu pandang, tempat yang baik tempatnya duduk akan menghadap.

38. Bila kebetulan ada orang yang derajatnya lebih tinggi, itulah yang kamu harus perhatikan, janganlah mengambil tempat di mukanya, wajah muka harus kalem, belajarlah mengeluarkan kata-kata, jangan menyimpang dari tujuan, perhatikan satu persatu.

39. Sekalipun ada orang yang berpakaian mentereng, jangan menduga raja, perhatikan dengan cermat, agar jangan kamu sembrono, sekalipun ada orang berpakaian kotor, janganlah menduga, mungkin orang bangsawan.

40. Bila ada titah Raja, dengarlah dengan pasti, jangan memandang yang lain, anggaplah ada di dalam perut, jangan dengan kanan kiri, jangan menulis tanah konon itu, dianggap salah terima.

41. Bila ada kebetulan pembicaraan rahasia, yang kamu dapat dengar, janganlah itu disebarkan, simpanlah dan jaga, di dalam hatimu puji, jangan diberi terlepas, seyogyanya bela dengan jiwa.

42. Bilamana pikiranmu gelisah, itulah yang kamu harus tentang, jangan diberi bergerak, pikiran yang baik dan benar itu dipergunakan mengikatnya, saktinya pikiran, itulah tanamkan di hati.

43. Agar waspada kamu menentang pikiran, ingatlah pilih-pilih jangan dituruti, jangan salah tujuan, bila salah olehmu mengendalikan, tak urung, nafsu kegelapan akan merajai.

44. Mengakibatkan murka tindakanmu akan menakutkan, kawan pada geli, bertentangan paham, musuh akan galak, begitulah karenanya sangat sulit, menjaga pikiran, tak dapat diduga.

45. Makanya sangat sedikit orang mengetahui dirinya, kesenangan terlalu dituruti, itu yang menyebabkan lupa, dengan sahabat baik, yang harus ditiru, tak dihiraukan, orang yang saleh dianggap penghalang.

46. Begitulah prihalnya menjadi orang, sangat sulit mencari kesenangan, sekalipun kamu punya, serba indah-indah, macam-macam, bila salah olehmu memegang, bisa habis, hilang meninggalkan kamu.

47. Tetapi kini belajarlah yang tekun jangan menjauhi ilmu, umpamakanlah ibu bapa, ditanyai nasehat carita, prihal lahir menjadi manusia, menemui sengsara, itu harus diketahui.

48. Agar jangan kamu merugikan dirimu sendiri, selidikilah baik buruk itu, sekalipun kamu ada di dalam rumah ataupun dalam bepergian, begitulah agar jelas, pada dirimu sendiri selidiki, ayah akan meninggalkan, pergi bertapa.

49. Makanya ayah sangat ingin mencari persahabatan, karena sayangku padamu, tetapi hanya dengan kata-kata belaka, kini kamu rasakan, bila ada keliru olehku menasehati, jangan diikuti, seyogyanya kamu memilihnya.

50. Ayah memang tak pandai menjadi orang tuamu, memang umur tua kembali sebagai kanak-kanak, rewel berbicara, yang bukan-bukan dibicarakan, hendak kamu menimbangnya, jangan berjentik, kekeliruan ayah menasehati.

51. Mungkin tercapai harapanku berbahagia mempunyai putra, moga-moga kamu pintar, ingat dengan dirimu sendiri, memberi doa restu bepergian ayah, dengan kelakuan baik berbudi luhur, penuh dengan kecerdasan berpikir, mempelajari ilmu pengetahuan.

52. Itulah yang benar-benar ayah harap-harapkan, berputra padamu, semoga kamu bahagia, selamat menemui keberanian kepahlawanan, panjang umur berpengaruh, kutinggalkan, pergi bertapa.

53. Hanya sekian nasehatku, kini ayah akan meninggalkan, lalu berjalan, I Durma kemudian sujud berlinang-linang air matanya keluar, memikirkan dirinya sendiri, meresapkan petuah sejati.

54. Segera perjalanan Rajapala sampai di hutan, berhenti di bawah pohon beringin, berkemas-kemas bersila memandang hidung menyatukan pikiran menghadap ke timur, menghilangkan indriya memusatkan pikiran melaksanakan yoga semadi.

55. Mengucapkan japa mantra tempuran utama, Siwa Loka yang dicita-citakan mempersatukan pikiran, entah berapa tahun lamanya, tidak diceritrakan lamanya, I Durma diceritakan, ditinggal di rumah sangat sedih.

56. Sedih iba hati terhadap yang pergi, tak dapat dipisahkan dalam hatinya digirangkan tak girang, dihiburnya tak terhibur, dilupakan tak terlupa, tak dapat dipisahkan, pikirannya terhadap ayah yang ikhlas.

57. Pikirannya sangat lemah, kini mulailah mempersiapkan diri pikirannya berkemas-kemas, untuk kesejahteraan dirinya, tak lupa mendoakan, meresapkan petuah yang lalu, nasehat ayahnya, tak terlupakan dalam hati.

58. Bertetangga bermasyarakat sangat intim bersahabat sangat kasih, banyak handai taulannya, dapat menarik hati, banyak orang yang memujinya, kelakuannya baik, rupanya tampan-pandai.

59. Pintar dan cepat mengerjakan sesuatu pekerjaan dan bijaksana, menanyakan mana benar dan salah, tidak jemu-jemu belajar mencari sahabat, sastra (ilmu pengetahuan) dipelajari dengan tekun, dianggap Siwa, dimintai nasehat selalu.

60. Dipergunakan sebagai pelita kegelapan pikiran dan kemalasan pada diri bila jelek harus ditentang, selalu dibicarakan, ditelaahnya di tempat tidur, tidur itulah dianggapnya tanda, jelas terang, berbeda dengan sadar.

61. Telah lama pikirannya meresapkan nasehat, kini telah merencanakan, sudah masanya ke istana (bancingah), menghadap pada raja, yang bertakhta di Wanakling, menguasai rakyat, rakyat lain pun banyak mengabdi.

62. Sudah biasa ke istana (bancingah) dan banyak yang mengenalnya, Punggawa Tanda Mantri, Raja pun sangat sayang, I Durma berbudi luhur, bijaksana dan pandai dalam kesusastraan, penuh dengan daya upaya, umurnya masih muda.

63. Ditinggalkan orang tuanya yang ia cintai, kini sudah pantas memakai keris, berperawakan jenjang, kulit kuning bersih, pandangan tajam manis, rambutnya panjang, keriting lebat halus.

64. Bila ia berkata manis bagaikan Madu, senyumnya manis menggairahkan, bersifat ramah, laki perempuan hatinya kasihan, tersangkut hati cinta kasih, perangainya baik, sesuai dengan ketampanannya.

65. Kemudian I Durma pergi dari rumah, menuju ke hutan, mencari ayahnya, tak diceritakan dalam perjalanan, ada lagi yang dicaritakan, hantunya hutan raksasa tiga orang.

66. Mereka semua galak merusak pertapa, sangat perwira dan sakti, namanya: Kala Dremba, adiknya Kala Murka, yang paling kecil perempuan sangat bijaksana, namanya Durga Deni.

67. Kesemuanya itu menetap di dalam hutan, sebagai musuh binatang semua, dan para pertapa, tiap-tiap hari keliling di hutan, kian ke mari mencari mangsa, itu untuk mendapatkan lelaki.

68. Kemudian melihat I Durma datang di hutan, anak muda tampan, akhirnya kena asmara, kemudian merobah roman, parasnya dibuat sangat baik, cantik molek, warnanya bagai-

kan bidadari.

69. Kemudian berkata dengan suara merawan hati, wahai anda pemuda tampan, dari manakah anda, datang di tengah hutan sendirian di sini, tidaklah khawatir dengan bahaya, I Durma menjawabnya.

70. Ya Saudari saya orang dari Singha Panjara, Rakyat Wanakling, makanya saya datang, sampai di dalam hutan, saya mencari ayah, menjalankan tapa, telah lama tak terjumpa.

71. Saudari bekerja apa di dalam hutan, wanita tak peduli mati, dari mana Saudari, Si Durga Deni menjawabnya, saya ini dari Kendran dititahkan oleh Hyang Indra, datang ke hutan di pegunungan.

72. Akan mengganggu pertapa yang datang di hutan, bila ada belas kasihan anda, bersahabat pada saya, serta banyak kata-kata, pembujuknya, dengan sangat mengharap bersuami, tetapi Ki Durma, menunda dengan alasan masih kecil.

73. Tak mau berpisah dengan jalannya Ki Durma, diikuti oleh Ki Durga Deni, tetap berdua, beralih diceritakanlah Raja Wanokling, sedang bersidang, lengkap dengan seluruh Mantri.

74. Para Punggawa Demang-Demung Kinuruhan, tak terlupakan Adi Pati, juga tiada jauh rakyat, penuh tak terbilang, dan abdi seisi istana, para Pandita, para patih di muka.

75. Bila diandaikan busananya Raja seakan-akan Gunung bunga, upacara di halaman, teratur membawa "dadap", "mamas" "tameng" "kolem" "dua, bertatah emas "telempek" kanan kiri.

76. Payung hijau mengkilat kuntum emas, dengan permata mirah dan lain-lain, dan para selir istana, gadis romannya cantik, kira-kira tujuh orang, membawa tempat sirih dengan emas diupam.

77. Cantik-cantik romannya bagaikan digambar, pantas isi puri, pakaiannya berkilauan terang, seakan-akan bunga setaman, sebagai bidadari kendran, tidak bergairah, pikiran

beliau Raja.

78. Pembicaraan tiada lain terhadap Ki Druma, oleh karena telah lama tak pernah menghadap, berhubung masih ada dalam hutan, Raja sangat mengharap-harapkan, pikiran beliau tak henti-hentinya, menyayangi Ki Durma, bermaksud memanggilnya.

79. Menitahkan agar datang ke Singha Panjara, Tumenggung Gagak Baning, dan Demung empuan, memanggil ia Ki Durma, dan telah berjalan berdua, dari pelataran, tak diceritakan di dalam perjalanan.

80. Kini telah tiba ia di Singha Panjara, Ki Durma tiada diketemui, lalu menanyakan, tetangganya memberitahunya. bahwa Ki Durma sudah lama, pergi ke hutan, mencari orang tuanya.

81. Kemudian pergi berdua ke hutan, Ki Durma lalu diketemui, dua-duaan berjalan, dengan wanita cantik maya, segera didekati, dan berkata, untung kamu saya jumpai.

82. Kini saya berjumpa padamu di hutan, Paduka Raja menitahkan untuk mencari, agar kamu menghadap beliau apa tujuanmu, di mana kamu mendapatkan wanita, jangan mengembara di hutan, Paduka Raja menitahkan kembali.

83. Yang ditanyai menjawab terhadap utusan, saya tiada kenal dengan ini, saya berjalan, bermaksud mencari ayah, ia memberhentikan dan menegur, dengan ajakan berzina, tetapi saya tiada mau.

84. Kemudian terus ia mengikuti perjalanan saya di tengah hutan, si utusan menjawab, kiranya jahat, maksud perempuan ini, kena asmara dengan orang bagus (tampan), jangan begitu, ayuh bersama-sama pulang.

85. Begitulah katanya berdua, Ki Durma merasa di dalam hati, cintanya terhadap ayah, belum bersua di hutan oleh karena hormatnya terhadap Raja, tak boleh menentang, perempuan itu berkata dengan halus.

beliau Raja.

78. Pembicaraan tiada lain terhadap Ki Druma, oleh karena telah lama tak pernah menghadap, berhubung masih ada dalam hutan, Raja sangat mengharap-harapkan, pikiran beliau tak henti-hentinya, menyayangi Ki Durma, bermaksud memanggilnya.

79. Menitahkan agar datang ke Singha Panjara, Tumenggung Gagak Baning, dan Demung empuan, memanggil ia Ki Durma, dan telah berjalan berdua, dari pelataran, tak diceritakan di dalam perjalanan.

80. Kini telah tiba ia di Singha Panjara, Ki Durma tiada diketemui, lalu menanyakan, tetangganya memberitahunya. bahwa Ki Durma sudah lama, pergi ke hutan, mencari orang tuanya.

81. Kemudian pergi berdua ke hutan, Ki Durma lalu diketemui, dua-duaan berjalan, dengan wanita cantik maya, segera didekati, dan berkata, untung kamu saya jumpai.

82. Kini saya berjumpa padamu di hutan, Paduka Raja menitahkan untuk mencari, agar kamu menghadap beliau apa tujuanmu, di mana kamu mendapatkan wanita, jangan mengembara di hutan, Paduka Raja menitahkan kembali.

83. Yang ditanyai menjawab terhadap utusan, saya tiada kenal dengan ini, saya berjalan, bermaksud mencari ayah, ia memberhentikan dan menegur, dengan ajakan berzina, tetapi saya tiada mau.

84. Kemudian terus ia mengikuti perjalanan saya di tengah hutan, si utusan menjawab, kiranya jahat, maksud perempuan ini, kena asmara dengan orang bagus (tampan), jangan begitu, ayuh bersama-sama pulang.

85. Begitulah katanya berdua, Ki Durma merasa di dalam hati, cintanya terhadap ayah, belum bersua di hutan oleh karena hormatnya terhadap Raja, tak boleh menentang, perempuan itu berkata dengan halus.

86. Anda bagaimana jadinya kalau saya ditinggal, oleh karena saya ingin bertemu dengan anda, harapanku tak tercapai, Raja bermaksud buruk, anda pergi, kini bermaksud pulang.

87. Menyebabkan saya sedih ditinggalkan, anda selalu saya harapkan, keridlaan anda, kini utusan marah, malahan ini perempuan jalang banyak omong, ayo segera pulang.

88. Setelah kamu datang sekarang di istana, mohon ke hadapan Sri Paduka Raja, mohon utusan, untuk mencari orang tuamu, tempatnya di hutan lalu berjalan, Ki Durma dipapah.

89. Wanita yang cantik telah mengganti roman, kembali menjadi Durga Deni, marah kepada utusan, salahnya mengambil I Druma, dipapah dibawa pulang, diikuti perjalanannya, oleh Ki Durga Deni.

90. Dengan rambut terurai sangat marah dan suaranya keras, taringnya panjang dan runcing, berkilauan bagaikan kilat mulut menganga giginya runcing, mata bersinar bagaikan api, bengis rupanya, serta menunjuk.

91. Hai kau utusan Baginda Raja, dari Wanokling, berhenti kau, aku akan memakannya, Ki Tumenggung Gagak Boni, Demung Ampuhan, kemudian berbalik.

92. Mencabut keris serta sudah menantang, ucapnya dengan menunjuk, kau wanita jahat, dikau raksasa, bencana bermaksud dengan lelaki, terhadap Ki Durma, sekarang engkau akan kupenggal.

93. Kepalamu hendakku persembahkan ke hadapan Baginda Raja, sesampainya di Wanokling, tanda kebenarannya, Ki Durma diingini, di tengah hutan, oleh wanita pelacur, kau raksasa, marah Ki Durga Deni.

94. Maksudnya menggigit membanting menendang merobohkan, namun Tumenggung menghelanya, tak kena hantaman, maka Ki Demung datang dari kanan, menjurus serta menikamnya, bertubi-tubi, tetapi si Raksasa tak luka.

95. Lama olehnya berperang dengan direbutnya, Tumenggung

Gagak Boni, dan Demung Ampuan, sudah berasa kewalahan, ketangkasannya tiada mempan, kini terbalik si Raksasa, menghantam mengalahkan.

96. Demung Temenggung lari cepat, I Durma tak perhatikan, tiada diceritakan dalam perjalan, I Durma diambilnya, oleh Ki Durga Deni, dilarikan, sampai pada kakaknya.

97. Kala Dremba Kala Murka kemudian berkata, pada Si Durga Deni, orang dari mana kau pangku, sangat tampan parasnya orang dari Singha Panjara, rakyat Wanongkling.

98. Telah dipaparkan kejadiannya bahwa ia dapat berperang, kepada duta berdua, Kala Dremba berkata, kepada Kala Murka, bila demikian baiklah adinda tunggu saja, musuh dari Wanokling.

99. Tetapi anak ini jangan diberi lepas, bersama menjaganya, lalu musuh datang, dan orang siapa pun, kita bela dengan darah, lalu Ki Durma selalu dipapahnya.

100. Diakui sebagai anaknya raksasa, Ki Durga Deni sangat sayang selalu bersama, bersama makan tidur, I Durma tiap-tiap hari dibujuknya, diajak berzina, tetapi ia selalu bertangguh dengan alasan masih kecil.

101. Tak diceritakan itu kini Baginda Raja diceritakan, menunggu utusan keduanya, lama tiada datang, dari Singha Panjara, Ken Patih menyembah, mempermaklumkan ke hadapan Raja, hamba abdi Tuanku.

102. Bahwa Ki Durma kini tak ada di rumah, pergi ke hutan, mencari ayahnya, sedang dicari oleh Demung Ampuhan, dan Tumenggung Gagak Boni, pergi ke hutan, Raja bersabda halus.

103. Gerangan apa perlunya Ki Durma pergi ke hutan, lama ku tak jumpai, sekarang maksudku, berburu ke hutan, perintahkan rakyat Wanokling, dengan bersenjata, serta anjing dan jaring.

104. Dan bunyi-bunyian kuda dan semua yang berguna, serta

Punggawa semua, besok pagi berjalan, menuju hutan, Ki Patih berdatang sembah menuruti, malamnya tak diceritakan diceritakan sudah pagi.

105. Serta ditabuh bunyi-bunyian bergetar di pasar, banyak rakyat Wanakling, datang dengan senjata, penuh sesak tak terhingga, Baginda Raja berangkat pagi hari, perjalanan Rakyat, bagaikan berangkat berperang.

106. Segera dalam perjalanan sehari telah sampai di hutan, diceritakan telah malam, lalu mengadakan hidangan, Baginda Raja dan Punggawa, dan Rakyat Wanakling, bersenang-senang, diceritakan sudah pagi.

107. Mengibarkan bendera gamelan "bende" suaranya gaduh, bersiap rakyat semuanya, sudah mulai memasang, anjing sudah dikerahkan, kuda sudah dinaiki, jaring telah dipasang, rakyat pada bersorak seluruhnya.

108. Gamelan galaganjur bende kendang "tuwung" berputaran, selompret musik, tambur dibunyikan, sangat ramai rakyat berburu, banyak binatang yang kena jaring, dimakan anjing, lain ada yang mati kena tombak.

109. Kera monyet gemetar di dahan kayu, dipanah dan dibedil, banyak kera mati, banyak yang lari untuk hidup, yang menaiki kuda banyak dapat membunuhnya, kijang rusa, babi hutan dan kancil.

110. Sangat gembira hatinya Baginda Raja, melihat Rakyat pada berani, membunuh binatang hutan, diceritakan Ki Demung dan Tumenggung sesat, mendengar sorak, gong kendang dan bedil.

111. Lalu ditujunya dan diceritakan telah sampai, di hadapan Baginda Raja, Raja melihat, kelihatan mukanya pucat, romannya agak kunging, Raja bersabda, wah syukur kamu datang.

112. Sembah abdi Paduka Betara, hamba tak berguna mengabdi, tiada dapat menunaikan pekerjaan, hamba mohon titah Paduka Baginda, hamba tak berani mengorbankan jiwa,

sayang dengan jiwa, tak layak diberi ampun.

113. Penggallah leher hamba abdi Paduka Betara, karena salah sayang dengan jiwa, mundur berperang, untuk menyelamatkan Ki Durma, dipegang oleh wanita pelacur, menjadi raksasa, sangat sakti.

114. Besar tinggi badannya menakjubkan, tak luka ditikam, sampai patah kerisnya, lalu hamba lari mundur, tanpa arah, sesat di hutan, selama tiga malam.

115. Marah Baginda Raja dengan sabda agak malu, apalagi raksasa perempuan, mengambil Ki Durma, di mana tempatnya, serang dan sekarang juga cari, lalu berjalan, masuk menyusup di hutan.

116. Tak diucapkan lagi tingkah lakunya berburu, telah dihentikan semua mengambil senjata, rakyat pada siap siaga, persediaan panah dan bedil, dan galah, tak diucapkan di dalam perjalanan.

117. Diceritakan Ki Raksasa Kala Dremba dan Kala Murka, dan juga di Durga Deni, berempat dengan Ki Durma, berkata, si Durga Deni, dengan kakaknya, kini musuh sudah datang.

118. Sorak riuh bende kendang bersahutan, suara bedil gemuruh, Kala Dremba berkata, segera hadapi, suka kanda menemui mangsa, enak dimakan, sebanyak orang Wanakling.

119. Oleh karena lama kanda tiada makan daging manusia, lalu Durga Deni berkata, bila begitu kanda, segera hadapi, tetapi pekerjaan ini ia Ki Durma, jangan diberi mengikuti.

120. Lalu berangkat Kala Dremba Kala Murka, dan Ki Durga Deni, Rakyat terlambat mengatur pasukan, ke susu musuh datang, oleh karena di tengah hutan, raksasa bertiga, bagaikan buta melihat daging.

121. Mengangkat panah sumpit dan tameng, bergetaran suara bedil, dibarengi dengan sorak, gong kendang bersahutan, Ki Raksasa Durga Deni, badannya bagaikan batuk kena hujan gerimis.

122. Kena pukulan dan panah, ter dan peluru, dengan cepat Kala Dremba, dan Kala Murka, menolong Ki Durga Deni, yang telah direbut, oleh rakyat Wanakling.

123. Tiap-tiap yang menyerang semua mati habis dimakan, tiada berani membalasnya, pada mundur lari, Mantri Raja, melawan dengan cepat bertempur menaiki kuda, berhadapan dengan Ki Durga Deni.

124. Sebagai Durga rupanya menakutkan, memakai kalung usus, dan rambutnya, terurai bagaikan darah, merah dicampur darah, lalu berkata, hai kau rakyat Wanakling.

125. Aku akan memakannya keluarlah, Mantri menjawabnya, hai engkau raksasa, aku akan belahkan kepalamu, mungkin kau masih hidup, raksasa tolol, kini kau membuat neraka.

126. Durga Deni marah menerjang dan menendang, Sang Mantri megetahui dan menangkis, kuda pun cepat menangkis, lalu menikamnya, Ki Durga Deni tak luka, terus diparang, direbut dan dihimpit.

127. Jatuh ke tanah diinjak dengan kuda, raksasa tak kalah, lalu ditombak, dibanting punggungnya, sang Mantri jatuh ke tanah, lalu direngut oleh Ki Durga Deni.

128. Lalu dimakan habis dengan Kudanya, mundur rakyat Wanakling, kini Raden Arya maju, bertanding dengan Kala Murka, Kala Dremba berhadapan dengan Ki Patih, mengadu ketangkasan, lama perang banting-membanting.

129. Kini maju yang bekas lari dari hutan, Ki Tumenggung Gagak Beni, dan Ki Demung Ampuhan, maju bagaikan Singa garang bergerak berani dan menunjuk, membawa senjata, Durga Deni ditujunya.

130. Lalu bertanding sama-sama mengadu ketangkasan, raksasi Durga Deni, berperang direbut, lalu berkata sombong, hai kau lagi datang, tak tahu malu, engkau mundur dahulu.

131. Barangkali kamu dimarahi oleh Tuanmu, kini kau ikhlas akan mati, tak berhasil kau, berhadapan perang dengan aku, Tuanmu suruh datang ke mari, bertanding ketangkasan,

sekarang ini aku rebut.

132. Tidak berkata-kata marah Ki Demung Ampuhan, Tumenggung Gagak Boni, sekuat tenaga memarang, lama mengadu ketangkasan, Ki Patih terdesak, kalah mengatur diri, Raja menolongnya.

133. Seluruh Rakyat banyak tidak ingin hidup, pada berani membela, raksasa dikurung, sebagai prahu kepanasan goyang-goyang, ditempuh oleh ombak laut, raksasa bertiga marah tiada mundur.

134. Bagaikan api menyala disiram dengan minyak, senjata tiada mempan, Rakyat banyak mati, Arya Pahlawan Negara mati, bercerai berai Rakyat Wanakling, bingung Raja, maksudnya akan mundur.

135. Diredakan oleh terbenamnya matahari, diliputi oleh malam, diceritakan Ki Durma, pergi dari tempatnya, hendak menghadap dengan Raja, datang dalam medan peperangan, tenang berjalan dengan sembunyi.

136. Banyak Rakyat Raja berlarian, sama ingin hidup, siraksasa tiga, bagaikan lembu galak, mengejar Rakyat Wanakling, tiap dapat dikejar, dimakan olehnya hingga habis.

137. Perjalanannya Ki Durma kini telah sampai, menghadap Raja, Baginda Raja bersabda, sukur kamu datang, amat malu aku ini, kalah berperang, rakyat Mentri banyak mati.

138. Habis akal aku kini berperang, musuh raksasa tiga orang sangat kuat, kebal tiada luka dengan senjata, beliung sanjata bajra tajam, segala senjata, semua tak mempan.

139. Sekarang kamu bagaimana caranya mengatur pasukan, Ki Durma sujud berkata perlahan-lahan, Paduka Baginda junjungan hamba, hambalah korbankan, sekarang ini waktu malam hari, cobalah, hamba menandingi musuh tuanku.

140. Bila hamba tiada mampu membunuh, musuh Paduka Tuanku, akan tiada kembali lagi, hamba abdi Tuanku Raja, Baginda Raja bersabda halus, bagaimana kamu, makanya ikhlas mengorbankan jiwa.

141. Benar-benar Tuanku hati hamba sangat kasihan, melihat Rakyat Wanakling, kesakitan mundur, dimakan oleh raksasa, prilakunya kalah berperang, keadaan di hutan, banyak dimakan oleh raksasa.

142. Terasa sangat ngeri seluruh Rakyat yang mendengar, Punggawa dan Mentri, pada heran, dengan ucapan Ki Durma Baginda Raja bersabda halus, hai kamu sayang, oleh karena kamu masih kecil.

143. Belum tahu dengan cara-cara berperang, Ki Durma atur sembah, Paduka Betara, janganlah Tuanku waswas, karena kewajiban mengabdi, sewajarnya membela, pada waktu menemui bahaya.

144. Remuk redam hatinya Baginda Raja, mendengar kata-kata tepat dan benar, kemudian bersabda, bila terlaksana olehmu, membunuh raksasa ketiganya, ganjaranku, Negara di Wanakling.

145. Lagi pula kamu akan kuangkat menjadi putraku, menjadi Raja di Wanakling, I Durma bersembah sujud, Paduka Tuanku junjungan hamba, janganlah Paduka Tuanku mengorbankan kedudukan (takhta), kepada orang sudra, hina tanpa jasa.

146. Telah selesai haturnya terhadap Raja, Ki Durma menyembah dan mohon diri, tak diceritrakan dalam perjalanan, menuju rumah ki Raksasa, segera perjalanannya dan telah sampai raksasa bertiga, konon sudah datang.

147. Pada saat mereka datang di rumahnya disambut, oleh anaknya, menegur dengan ramah, untung ibu datang, sangat waswas pikiran anakda, diam di rumah, bila tiada/datang semalam.

148. Perasaan anakda tak enak makan dan tidur, oleh karena mendengar suara bedil, tergetar suara gong dan genderang, bende beri, serentak, sorak berulang-ulang, rasa-rasanya akan kalah, oleh karena musuh banyak merebutnya.

149. Bila tiada datang anakda akan iklas dengan jiwa, akan

berangkat besok pagi, datang di medan pertempuran, bila tiada melihat ibunda, di sana anakda meninggal, akan maju di medan perang, Ki Durga Deni menjawabnya.

150. Hai masku anakda jiwaku bagaikan daun muda, benar-benar sangat sayang, terhadap saya, kapan aku bisa kalah berperang dengan Rakyat Wanakling, habis dimakan, sebanyak yang berani bertanding laga.

151. Sangat heran Ki Durma mendengarnya kata Ki Durga Deni, lalu bertanya, sangat takjub anakda, amat sangat pemberani dan sakti, menguasai kepandaian, seakan-akan besi sebrani.

152. Anakda tak pernah menjumpai ataupun mendengarnya, lagi orang yang sangat pembrani dan sakti, sama dengan ibunda, mengalahkan Baginda Raja, dan makan sebanyak orang yang mati, di dalam perang, berperang tak pernah mundur.

153. Sang dipuji kini telah kena asmara, tiada mengetahui kena upaya rahasia, dialiri gula, tak memperhitungkan bahaya, pikirannya tambah bingung, lupa dengan jiwa, dihanyutkan oleh manis.

154. Sangat cerdik Ki Durma memasang daya upaya, yang menyebabkan kasih sayang menarik hati, dengan cara rahasia berbuat curang, kecintaannya dalam perkataan terang, Ki Durga Deni tambah sayang, dan kena asmara, keluarlah kata-katanya halus.

155. Hai Masku bagaikan Dewa Asmara, janganlah anakda ragu-ragu dalam hati, terhadap diri saya, bersetru lawan manusia, tak kalah ibu berperang, mengadu ketangkasan, begitu pula ramanda kedua-duanya.

156. Tak ada lawan yang sepadan dengan sakti saya, di atas bumi, di bawah angkasa, Raksasa Bhuta Pidaca, bila tiada ada bidadari; beristri manusia, berputra laki seorang diri.

157. Itu baru bisa membunuh diri saya, begitu pula Ramanda berdua, begitulah karunia, anugrah Hiang Rudra, di dalam pertapaan di Gunung Hutan, di dalam goa, kepada kami,

waktu dahulu.

158. Di mana ada Bidadari bersuami dengan manusia, Ki Durma berkata dengan manis, aduh ibuku, janganlah berkata demikian barangkali ada yang mencelakakan, betapa akhirnya, saya ditinggalkan.

159. Tak urung menjadi tawanan, anakda sengsara, Durga Deni menjawab, masku anakda, janganlah anakda ragu-ragu, tak mungkin ada yang datang, membunuh saya.

160. Apabila tiada terbalik matahari terbenam di Timur, bumi bersatu dengan langit, manusia ke sorga, bercampur bertemu dengan beraninya, di sanalah baru Ramanda mati, Ki Durma berkata, janganlah diulang kata-kata ibu lagi.

161. Kini anakda bermaksud tidur, oleh karena sudah tengah malam, lalu tidur, Ki Durma bersama, dengan Ki Durga Deni, di tempat tidur banyak caranya membujuk.

162. Ki Durma merengek-rengek minta dikasihi, merendah diri menghiburnya, satu tirai, berpeluk-pelukan, cinta-mencintai tetapi hasratnya tak ada, Ki Durma bersiap, Raksasi tidurnya lelap.

163. Dengan perlahan-lahan olehnya Ki Durma meninggalkan tirai, merayap bangun, duduk makan sirih, lalu mencabut keris, si Raksasi tak mengetahui akan mendapat rintangan tidurnya lelap, Ki Durma siap siaga di muka.

164. Kemudian membangunkan serta memegang keris, Ki Durga Deni bangun, ditikam dadanya, mengharukan lukanya, darahnya mendidih lalu berteriak, suaranya bagaikan halilintar, kakaknya kedua-duanya bangun.

165. Bangun setengah sadar menabrak karena tak tahu jalan, kaget melihat, bermaksud menggigit, Ki Durma menghela dengan siap siaga, menipu raksasa keduanya, lalu diparang, dadanya tembus kedua-duanya.

166. Kala Dremba Kala Murka tak berdaya, dan Ki raksasi Durga Deni, ketiganya sudah mati, seketika itu ada tanda, gempa bumi bergetar, guntur menderu-deru, hujan disertai angin.

167. Tandanya bahwa ketiga raksasa mati, Ki Durma perjalanannya pelan-pelan, menghadap Baginda Raja, tak diceritakan dalam perjalanan, Baginda Raja lagi diceritakan, tiada enak tidur begitu pula Punggawa rakyat semua.

168. Sangat khawatir pikiran Sri Baginda Raja, mempunyai musuh tiga raksasa, sangat sakti dan cerdik, kebal tak apa-apa kena senjata, sedangkan I Durma berani mendatangi, dengan seorang diri, bertambah-tambah waswas Baginda Raja.

169. Bertitah Baginda Raja pada Punggawa, dan Rakryan Patih hai para Punggawa, dan para Patih, Tumenggung Gagak Buni, Demung Ampuan, bila kini telah pagi.

170. Tak lain maksudku lagi berperang, sangat malu pikiranku, kalah berperang, bermusuh dengan tiga orang raksasa, tanpa mempunyai rakyat seorang pun, sangat hina, menjadi Raja Wanakling.

171. Serempak atur sembah Rakryan Patih dan Punggawa, hamba akan mengorbankan jiwa, di hadapan duli Betara, ingin bertempur di medan perang, berhari-harian meneteskan darah, leher terputus, kepala jatuh ke tanah.

172. Begitulah aturnya para Mentri dan Punggawa, diceritakan kini sudah pagi, lalu semua bersiap-siap, lengkap dengan persenjataannya, Baginda Raja Naik kuda, dan Punggawa, kemudian Ki Durma datang.

173. Di hadapan muka Ki Durma menghaturkan sembah, daulat Tuanku Raja, syukur perjalanan hamba, sudah mati raksasa ketiganya, pada saat tengah malam, ketika mereka sama-sama bangun, hamba tikam, mereka tiada berdaya.

174. Kini hamba mohon kehadapan Paduka Baginda, hamba akan mengiringkan, begitu pula Punggawa rakyat, melihat mayatnya ki raksasa, Sri Baginda Raja bersabda halus, ayo berangkat semua, Ki Durma dipapahnya.

175. Para Punggawa, serempak dengan rakyat, bubar mengikuti Baginda Raja, dengan cepat perjalanannya, telah datang

di tempat mayat raksasa, Baginda Raja Punggawa Mentri, pada heran, melihat mayat raksasa.

176. Ada lagi di dalam goa kelihatan, pada waktu hamba menindihnya, bagaikan gunung gugur, banyak di sana tulang, sisa-sisa makanan raksasa, mengerikan pikiran, seluruh rakyat Wanakling.

177. Sangat indah goanya dalam dan luas, di dalamnya tiada gelap, sangat terang, oleh karena banyak manik yang indah-indah, Baginda Raja kini duduk, di pinggir goa, diiringi oleh para Mentri.

178. Seluruh rakyat para Punggawa, yang menjunjung Baginda Raja, letaknya di sekelilingnya, semua pada siap siaga dengan bahaya, I Durma selalu dipapah, oleh Baginda Raja, serta kini bersabda halus.

179. Hai kamu Patih dan Demung Ampuan, Temunggung Gagak Boni, sekarang maksudku, membayar kaul, kepada orang yang membunuh, tiga raksasa, janjiku dahulu.

180. Berjanji mengakui anak, mengganti bertakhta di Wanakling, maka kamu bagaimana, ikut cinta bertuan, terhadap Ki Durma ini, yang dititahkan, menjawab dengan sembah.

181. Daulat Tuanku hamba tiada menolak, sebagaimana titah Tuanku, bagaikan gajah, hamba ini Tuanku di mana akan ditambatkan, tiada memilihnya, di bawah maupun di atas.

182. Oleh karena sebagai putra Paduka Tuanku, dikaruniai oleh Tuhan, hamba tiada memilih jalan, juga tiada pilih wangsa sudra, ini banyak tanda-tanda utama, seyogyanya di istana, dicintai oleh masyarakat.

183. Pandai berpikir bijaksana sastrawan, sangat pemberani dan sakti, mengalahkan musuh yang murka, bila tiada ia, bergerak, anak Paduka Tuanku, mengorbankan jiwa, membunuh musuh sakti.

184. Tak urung hamba mati, menemui neraka, roh menderita sangsara, seluruh para Punggawa, haturnya dengan sembah tetapi Ki Durma, perasaannya dalam hati.

185. Sebagai rakyat mendapat kepercayaan dan dicintai, mendengar pembicaraan berganti-ganti, selesai tak ada pegangan, begitulah perasaan pikirannya, oleh karena sifat menjadi orang, tak dapat menghela, Baginda Raja bersabda halus.

186. Bila tiada kamu menolongnya, dan dengan keberanian berkorban jiwa, tak urung menjadi hutan, tempat binatang warak, tempat memupurnya singa, negara kita, seluruh Wanakling.

187. Kini apa dipergunakan membayarnya, terhadap kamu anakku bila ramanda, akan memungut beayanya, seribu dimintai, setiap orang, tak mungkin lunas hutang budi itu.

188. Hanya padamu saya harap melanjutkan cintamu, membela Wanakling, oleh karena ramanda, Raja tak guna, tak berdaya kurang sakti, tak berputra, di wilayah musuh yang bengis.

189. Yang diberi titah menjawab dengan meneteskan air mata, janganlah Paduka Tuanku, bersabda demikian, bagaikan air yang kotor, dibuat dianggap suci, sebagai binatang hamba seorang sudra, orang melihatnya hamba ini.

190. Bila boleh hamba menolaknya sebagaimana titah Paduka Tuanku, menduga begitu, menganggap sebagai putra, bertakhta di Wanakling, agar hamba menjadi abdi, oleh karena memang hamba seorang tani.

191. Bersabdalah Baginda janganlah kamu begitu, turuti kehendakku, bila kamu tiada menuruti, sebagaimana titahku, kamu tiada kasihan padaku, oleh karena janji, tak berbohong dengan ucapku dahulu.

192. Akibatnya tak baik mengkhianati perjanjian, begitulah ucap Sastra, Tuhan seyogyanya menghukum, kepadaku jatuh kejelekan, banyak caranya membujuknya, aku minta keredlaan, merampungkan hutangku.

193. Kini I Durma ingat dengan petuahnya, ia yang telah ikhlas, sekarang terasa dalam hatinya, caranya menjadi abdi, tidak boleh memilih sekehendak hati, segala titah Raja, jelek ataupun baik.

194. Daulat Tuanku hamba dianugrahi, oleh karena Paduka Tuanku, akan me idapat neraka, tatkala memegang kekuasaan, maafkan hamba Tuanku, sangat terlalu berani, hamba dititahkan memegang Negara.

195. Baginda Raja bersabda hai anakda jangan diperpanjang, olehmu memilih pikiran, hai Patih Demung Tumenggung kanuruhan, Punggawa di Wanakling jangan berani menantang, terhadap anakku ini.

196. Seyogyanya kamu menuruti dan hormat bertuan, jangan sebagai dahulu-dahulu, dengan anakku, Rahadyan Singa Panjara, Mentri Anom Amengku Bumi, Karunia Tuhan, ingatlah kalian berhutang jiwa.

197. Dengan menyembah yang dititahkan menyetujui, hamba mengikuti Sri Baginda, tak berani menentang, anak Paduka Tuanku, karena, kewajiban mengabdi, hormat terhadap Tuan, tak boleh menentang perintah.

198. Daulat Tuanku kini sebaiknya pulang, kembali ke Wanakling, oleh karena telah lama, ada di dalam hutan, perhatikan keadaan di Negara, Baginda Raja bersabda, maksudku kini.

199. Merusak rumahnya raksasa yang mati, segala barang-barang indah, seadanya dalam goa, bawa ke kota, semuanya jangan ada ketinggalan, di dalam goa, oleh karena semua barang-barang baik.

200. Serba indah dan permata manik dan pakaian kebesaran, semuanya itu diambil, dibawa dengan kuda, Rahadian Singha Panjara, mengusulkan ke hadapan Baginda Raja, ampun Tuanku, di bawah duli Paduka Tuanku.

201. Bila Paduka Baginda menyetujui hamba, bahwa mayatnya raksasa dan raksasi, seyogyanya dibasmi, diupacarai ditenteramkan, dipuja oleh Resi, diperciki air suci, pembebasan pensucian.

202. Apabila tiada demikian Paduka Baginda, Negara akan cemar, maha Panca kusika mengganggu Negara, Durga Kala berkumandang, Baginda Raja bersabda, sekehendakmu aku turuti.

203. Segera menitahkan Patih Punggawa, ikutilah anakku, membakar mayat, Punggawa berdatang sembah, segala titah Paduka Baginda hamba laksanakan, dengan segera, mayat itu telah basmi.

204. Dengan memasang bendera segera kembali pulang dari hutan, bagian-bagian desa dilalui, orang yang ditinggal diceritakan, di dalam istana, istri Baginda Permaisuri, tatkala di penghadapan, penuh para gundik.

205. Mendengar kabar bahwa Baginda telah sampai di jalan, semua pada keluar, segenap orang-orang di istana, pada terburu-buru, tidak sedikit orang-orang kota keluar rumah, menjemput suaminya.

206. Dengan menimang anaknya menangis merengek, dihibur dengan kata-kata diambil anakku, ayahmu kini datang, membawa binatang kecil, masih dua ekor, kedua-duanya masih hidup.

207. Itulah oleh-oleh ayahmu, diam-diam jangan menangis, banyak bila diceritakan, perilakunya orang yang menjemputnya, istrinya menunggu suaminya, memangku tempat sirih, Baginda Raja datang di luar istana.

208. Banyak yang kurang rakyat Sri Baginda, tiada sebagai tempo hari, mentri dan Arya, warga dan Punggawa, Permaisuri bertanya, bagaimana Rakanda, berbeda dengan yang sudah-sudah.

209. Para Punggawa rakyat banyak tiada ikut, binatang tak dapat, Baginda Raja bersabda, memaparkan perihal di hutan, yang mendengarkan air mukanya sebagai menangis, istri-istrinya di luar riuh pada menangis.

210. Tidak diceritakan perilakunya orang-orang di luar, diceritakan keadaan di dalam istana, pada sukaria, perempuan maupun laki, sayang pada Raden Mantri, bagus dan pandai, menguasai keahlian berperang.

211. Begitu pula rakyat jelata Punggawa Manca para Adipati, semua sayang, pada memuji raja muda, suka ria keadaan

Negara, seantero rakyat Wanakling, laki dan perempuan, menghadap siang malam.

212. Sri Baginda Raja bersabda kepada Rakryan Patih, bahwa ada maksudku, terhadap putraku, membuatkan istana lain, tempatnya di Carangsari, sebelah selatan pasar, Punggawa patih serempak berdatang sembah.

213. Daulat Tuanku hamba iring di bawah duli Baginda, dan kini telah bubar semua, pada tekun bekerja, membuat istana, segera telah terwujud, seluruh bangunan, kesemuanya baru dan indah.

214. Serupa dengan istana Baginda Raja, seluruhnya nampak indah, dan keindahannya istana, bagaikan Kusumasari, seluruh bangunan baik, dengan berpintu Candi nan indah, semua mempergunakan jaring kawat, di luar maupun di dalam istana, dengan tembok bata sekelilingnya.

215. Pasar Agung lantainya dipertinggi di pelataran, di sebelahnya taman nan indah, sesuai dengan adanya kolam kanan kiri, tanaman serba bunga, pohon parijata harum, sulatri rijasa tanjung, angsana dan kamboja, menur saksak dan Gininjing, nagasari, kamoning seroni dan katrangan.

216. Di pinggir kolam, pudaknya bagaikan betis, kenyeri pelet sedangan, seruni ratna jempiring, tara warsa Srigading, kayu teja dibelit oleh gadung, kasturi dan lirgilo, kembang cina dan udanti dan menur, bunga raya dan suda mala.

217. Tunjung merah mekar dalam air, di sebelahnya coklat tua biru dan kuning, menarik hati yang melihat, bergoyang ditempuh angin, dikelilingi oleh kumbang, mengisap sari bunga, rakyatnya Mantri Anom, menunggu dipungastrian, pada duduk, di bawah pohon angsoka liman.

218. Maksudnya menghadap Tuannya, Raden Mantri belum keluar semua gembira menonton, keindahan serba bunga, semerbak baunya harum, kumbang mengisap sari bunga, sebagai kena asmara di peraduan, kumbang memilih makanannya, serba bunga, bagaikan sundari ditiup angin.

219. Bagaikan Gunung kusuma, istana di Carangsari, kini berbusana, dengan kain putih halus, ikat pinggang gringsing penjaluk, selimut sutra hijau, umpalnya lungsir merah, sangat menyala, digores prada mas.

220. Memakai keris pustaka, landean grantin, dihiasi dengan permata mirah yang indah, memakai telebus mas diupam, berbunga angrek bulan, boreh sari di atas bahu, semerbak harum sekali, anak-anak banyak mengiringnya, semua tampan-tampan, membawa tempat sirih emas.

221. Duduk di pinggir kolam, dinaungi oleh kayu Tengguli gending, para gadis-gadis, ada yang disayang oleh Raden Mantri, berpakaian serba indah, parasnya sangat baik, Angga Trijata, Misasingkari Kebo malatis, semakung Punturasih Kowalika.

222. Tetapi yang sayang Lembu kira, tak jauh tetap duduk berdampingan, dengan Mantri Anom, para selir banyak menghadap, berjejer bagaikan gambar, parasnya bagus-bagus, cocok dengan wajahnya angker, Raden Mantri berkata halus, olehnya mengatakan keindahan istana.

223. Berkata Trijata, keindahan istananya sayang, belum adanya yang cantik molek, sebagai isinya istana, yang dijunjung oleh para Mentri, orang-orang yang cantik yang ada di dalam istana, itu Tuan Cari, dengan senyum, raden Mantri berkata.

224. Janganlah begitu kanda, oleh karena sangat jauh sekali, belum ada terbayang, bila terpaksa mencarinya, kemudian bila sudah menemui, apa dipergunakan mengejar cita-cita, oleh karena saya ada di bawah sekali, mungkin ada yang mentertawai dan marah, dengan perilaku saya, tidaklah salah bila demikian.

225. Dan lagi belum ada niat saya kanda, sampai memikirkan istri, karena saya ingat waktu kecil, menderita sengsara, ditinggal oleh ayah dan ibu, tak terhibur hati saya, Ken Rangga aturnya pelan, jangan Tuan sangat berduka cita, baik dan buruk itu adalah takdir Tuhan.

226. Tiada bisa dipilih, oleh karena pembagian penjelmaan, begitu pun Rahadyan Mantri Anom, hidup dengan mati, raden Mantri menjawabnya, bila ayah belum terjumpai, tak mungkin saya beristri, maksud saya akan mencarinya, ke Gunung, di hutan mencari ayah.

227. Bila mungkin beliau masih di dalam hutan, belum menemui ajal, Ken Rangga ucapnya pelan, di manakah tujuannya mencari, sangat sukar dilalui, sangat luas hutan di Gunung, goa banyak dan dalam, bila tak dibarengi ke sana oleh seorang mangku, suruh ia memuja leluhur.

228. Letaknya di tengah hutan, mungkin ada karunia Tuhan, kepada yang disuruh, mengetahuinya tempat yang diharap, ada di gunung hutan, orang yang menghadap berkata serempak, Raden Mantri berkata, bila begitu ujar kalian, tolonglah, undang Mangku Dharma.

229. Semarakung berpangkat, bersama Ken Turasih, tak diceritakan berdua di jalan, orang yang diundang sudah datang, menghadap Raden Mantri, Rahadian berkata dengan halus, kepada Ki Mangku Dharma, Ramanda Mangku saya mohon pertolongan, dengan Ramanda untuk mendoa kehadapan Tuhan.

230. Oleh karena orang tua saya telah lama, bertapa di hutan apakah beliau wafat ataukah masih hidup, begitu pula tempatnya juga tak diketahui, yang diberi tahu berkata dengan halus, Tuan Rahadian Bagus, saya bersedia, mendoa mohon restu Hiang Widi, mohon petunjuk, tempat ramanda Rahadian.

231. Mohon diri orang yang disuruh pergi, telah sampai di tempat yang ditujunya, berada di hadapan Gedong, mengaturkan canang burat wangi, beserta minyak wangi, dupa menyan madu, memuja Dewa Dewi Manon, menyanyikan kidung wargasari, menurunkan lingga Betara Hiang.

232. Sang melaksanakan tapa kini diceritakan dibalut oleh akar-akar beringin, badannya tiada kelihatan, masih matanya

terang melihat, sukses yang diangan-angankan, suara dari angkasa didengarnya, sebagai pemberitahukan jelas dan pelan, Rajapala anakmu, mendapat tempat yang baik, telah mengenyam kebahagiaan dan berkuasa.

233. Bila kamu suka mampirlah sebagai perjalananmu kembali, kesucian itu sebagai dipupuk, menjadilah kamu api, Rajapala meresapkan dalam hati, tidak salah olehnya mendengar, sabda dari tak kelihatan, lepas akar-akar beringin, tak masih membalutnya, badanya Ki Rajapala.

234. Bangun dari tempat duduknya, berkemas-kemas berjalan, bertongkatkan kedua tangannya, badannya sangat kurus, sebagai tak berdaging, bila tiada kulit membalut tulang mungkin lepas bertebaran, tak diceritakan dalam perjalanan, telah sampai, di tempatnya Mangku Darma.

235. Dilihat sedang berada, di tengah halaman, memuja, kaget ia melihatnya, cahayanya orang yang baru datang memakai jata dan genitri, rantai tempurung kemudian duduk, di lantai "gedong", memakai bunga menonjol tiga helai, lalu berkata, apakah yang anda kerjakan.

236. Pada duli Betara, duduk anda mendoa, Mangku Dharma menjawab, sebabnya saya mendoa atas permintaan Mantri Carangsari, menyuruh mohon karunia, bahwa orang tuanya konon, melaksanakan tapa dahulu, keadaan itu meninggal atau masih hidup tak diketahuinya.

237. Begitulah perintah beliau, mohon sabda Hiang di sini, tetapi belum tercapai tujuan, seyogyanya daya masih menunggu di sini, sang petapa menjawab, Raja di mana itu, Rahadian Mantri Anom, ada di Carangsari, bukan Raja, memang orang asal Singa Panjaro.

238. Riwayatnya mula-mula, Mentri Anom Carangsari, sebabnya menikmati istana, Raja di Wanakling pergi ke hutan, tujuannya berburu, akhirnya menemui raksasa, tiga orang perempuan satu, sekti kebal, Baginda Raja kalah berperang.

239. Ki Durma menangani dengan berani membunuh raksasa

yang sakti, lantaran itulah dihormati, menjadi Mantri Anom, Carangsari, saya bermaksud bertemu, kepada Rahadiyan Singa Penjaron, bila anda dapat menolongnya, antarlah saya sekarang ke kota.

240. Harapan Tuan anda yang memerintah agar anda kemari, bila telah sampai di istana, di sana anda akan menjumpai yang diharap dalam hati, tak diceritakan didapat, memang asalnya kelihatan, belum tahu mengenalnya, rupanya sama dengan rupa saya.

241. Orang yang mendengar ujarnya merasa dalam hati, mungkin ini orangnya yang diharap, ayahnya Mantri Anom, betul-betul wajahnya sangat berwibawa, bicaranya sangat utama, mengetahui peristiwa Baginda Raja, bila telah sampai di istana, di tempatnya Raden Mantri, tidak keliru taksiran Mangku Dharma.

242. Manis ujar Mangku Dharma, seyogyanya saya mengiringkan Tuan datang ke istana, bertemu dengan Raden Mantri, sang tapa menjawab, bila saya telah sampai, di sana terang terlihat, perihal perjalanan orang yang diharap, kemudian berjalan, Mangku Dharma diikuti.

243. Tak diucapkan perjalanannya di jalan, telah datang di kota, Raden Singa Panjara, tatkala sedang perjamuan di luar, lengkap rakyatnya menghadap dengan duduk teratur, seluruh abdinya, Raden Mantri mengharap-harap, orang yang diutus, perjalanan Ki Mangku Dharma.

244. Sudah datang di pelataran, Mantri Anom Carangsari, kaget melihatnya, wajah bagaikan diembus, memandang dengan lirik nan manis benar-benar bagaikan air gula, terang tak ada orang yang menyamai, badannya sangat kurus, wajahnya galak manis.

245. Pandangan tajam sambil menggerakan tangan, bertongkat dengan kedua tangannya, perjalanan sangat pelan, Raden merasa dalam hatinya, pada wajah orang tuanya, lalu turun dari tempat duduknya, merangkul kedua kakinya, ia yang baru datang, kemudian berkata, hai anakda jiwaku.

246. Ingat kamu dengan Ayah, telah lama tak terjumpa, yang menerima kata-katanya diam melonggo, segera menyembah ayahnya, berkata seperti menangis, dengan ucapan harum manis, seluruh orang heran, pada terharu dalam hati, telah duduk, di muka Raden Mantri.

247. Disuguhi alat membersihkan, segalanya serba indah, tetapi beliau sang Pinandita, tiada suka menerimanya, hidangan dan pakaian oleh karena bertentangan dengan ajaran kependetaan, kemudian berkata perlahan-lahan, hai kamu anaku, ingatlah petuahku jangan lupa.

248. Pesanku dahulu, ketika kamu masih kecil, masih di Singa Penjaro, kini sudah tercapai yang diharap, mendapat kesenangan utama, dianggap Putra Raja, dengan berdiam di Istana, memegang Negara, anaku, tetapi kini hendaknya hati-hati.

249. Nasehat pada ajaran Agama, jangan kamu menentangnya, ucap sastra Kamandaka, seloka harus dicamkan tiap-tiap hari, jangan dilupakan dalam hati, begitulah caranya menjadi Raja, sang mangku Dharma itu orang utama harus dihormati, olehmu memperhatikan, bermacam-macam sifat yang baik dan kata-katanya.

250. Begitu pula ketajaman rakyat, jangan kurang waspada meneliti, terutama keahliannya orang, agar jelas kamu ketahui, orang sudra ataupun bangsawan, sastra itu pergunakan sebagai pelita, pada kebijaksanaan, seyogyanya dilaksanakan, tersebut dalam ajaran agama sastra utama, jangan melanggar, segala ucap sastra Adigama.

251. Jangan segan-segan menasehati, memberi pertimbangan yang benar, begitulah pesan ramanda, ingatkanlah jangan lupa, oleh karena letaknya bersanding, baik dengan buruk itu, dengan tipu muslihat hendaklah waspada fitnah itu jangan dipercaya, laki perempuan semuanya ingin dikasihi.

252. Demikianlah olehnya memberi nasehat, bunganya lalu diambil, kemudian digosokannya, keluarlah asap dan api, kaget Raden Mantri, sang tapa tidak kelihatan, menjadi api menyala berkobar, berkatalah beliau dari dalam api

jangan sedih, Ramanda kini pulang ke keindraan.

253. Yang tinggal diperjamuan, tak kuasa menahan hati, bingung diam heran, melihat tingkah laku sang tapa, menyala menjadi api, moksa telah tiada lagi, maka Raden Singa Panjara, lalu beliau menyembah, terhadap sang moksa, sudah sirna tidak berjejak.

254. Duhai sang bersenyawa dengan Tuhan, hamba yang hina menghaturkan sembah, lihatlah dari niskala, kenyang makan tiada dengan jamuan, bening tanpa inti, dirgahayu mendapatkan kebaikan menikmati kekuasaan kerajaan, kemudian pada waktu meninggal diawin (pengawin) tidak akan sedih, pulang ke sorga.

255. Yang lain ada berkata dalam hatinya, barangkali ini, ayahnya Mantri Anom, kembali pulang bersatu dengan Tuhan seyogyanya dijunjung oleh rakyat, oleh karena sangat bijaksana, keahliannya nyata kelihatan, telah pula dipermaklumkan, bahwa sang pendeta, moksanya dari Carangsari.

256. Menambah kasih sayang beliau, Baginda Raja terhadap Mantri Anom, tak diucapkan hormatnya rakyat, seantero Wanakling, terutama para putri-putri, tak berani menentang sang Bagus, Raden Singa Panjara, oleh karena dikasihi oleh Tuhan, memberi karunia, begitulah pikiran rakyat.

257. Selalu mendapat kesukaan, tetap abdinya menemani, menghadap Baginda Raja, kian banyak dari Carangsari, diiring oleh para putri, bersama makan minum, bersuka ria di istana, di tempat pengiringnya, setelah sore pada kembali pulang.

258. Begitulah Rahadian, tetap menghadap, kemudian pergi mencari hiburan, dengan maksud mencari burung, para abdinya mengiring, membawa pikatnya, semua para Mentrinya tak diceritakan dalam perjalanan, telah sampai, di tengah hutan.

259. Pikat burung perkututnya dipasang, bersuara tetapi tak ada yang kena, kemudian terasa lelah, bermaksud akan mencari air, dan matahari sudah sore, nampak pohon kelapa tinggi, maka Raden Mantri Anom, berkata kepada Misa Singkari, memanjatlah, mencari buah kelapa

260. Orang yang disuruh memanjat pohon kelapa, belum ia dapat memetiknya, dilihat ada air, di timur laut, lagi pula permai, maka Misa Singkari turun, Raden Mantri berkata, kenapa rakanda berbalik, satu pun tiada mendapatkan kelapa muda sangat lelah, saya mohon diampuni.

261. Misa Singkari berkata, Tuan Raden Mantri, saya melihat ada air, di sebelah timur laut dari sini, mata air pancuran yang permai, Rahadiyan berkata halus, ayo kanda berjalan, serta terus berjalan, ada terlihat, Sang Dharma Sepuh seorang diri.

262. Lalau segera dituju, oleh Rahaden Mantri, di muka Sang pendeta dan rakyatnya semua, wajahnya bagaikan bintang mustari, Raden Mantri lalu turun dari tempat duduk, Sang Wiku bertanya pelan, anda dari mana, dan apa tujuannya datang ke taman.

263. Dijawab oleh Rangga Trijata, Tuan Mantri Carangsari, putra angkat Baginda Raja, bertakhta di Wanakling bermaksud memikat burung, ingin mandi, Sang Wiku bersabda pelan barangkali anaknya Ken Sulasih, sangat tampan, ayahnya Ki Rajapala.

264. Demikian sabda sang pendeta, Mantri Anom gembira dalam hati, serta duduk di bawah, berseri-seri yang dianggap, kakinya disungkemi, bersabdalah sang pendeta, hai anakku Anom, kamu belum beristri, gadis nan ayu, cocok sebagai intan istana.

265. Tetapi hendaknya kamu menyetujuinya, pada kata-kataku ini, ada seorang bidadari di sana, mandi pada air yang bening, wajahnya bagaikan emas diupam, melihat ikan bertemu, berzinah bersatu, yang melihat sangat perhatiannya, hingga keluar air maninya mengambang di air.

266. Dimakan oleh ikan Agung, karenanya dikutuk agar melahirkan putri cantik molek kemudian lahirlah seorang putri, terdampar di Pulau Keci, parasnya sangat cantik, mempunyai rakyat orang-orang pelayaran, selidikilah ke Pulau Keci, di sana diam, putrinya ikan Agung diberitakan.

267. Diakui putri layaran, mendarat di Uragil, di tepi hutan sebelah barat, kelihatan di pinggir laut, masih menambatkan perahunya, oleh karena si cantik itu masih bertamasya carilah itu anakda, seyogyanya itu, untuk mengisi kerajaan.

268. Oleh karena tak ada lain orang yang boleh, kamu sendirilah memiliki, dan menjadi suami gadis itu, namanya Dewi Ratih, karunia Tuhan, junjunglah itu, sayangilah Istana, Raden Mantri ucapnya halus, hamba junjung Mpu, janganlah ingkar dengan kata-kata.

269. Serta segera berjalan, mohon diri pergi ke Uragil, menjumpai gadis cantik, tatkala memetik bunga, wanita banyak mengikuti, pakaiannya serba indah, kain keluaran lama Luar Negeri sangat indah semuanya, prianya dengan membawa senjata.

270. Memakai tanda bendera Merah, berkibar ditempuh angin, benar-benar kelihatan kemewahannya, perhiasan Raden Dewi, memakai kain toga yang indah, ikat pinggangnya sutra coklat tua, onder patola berkilauan, bercincin mirah indah, bersinar menyala, emas pepending pada pinggangnya.

271. Berbaju sutra biru, disulam dengan emas indah, memakai bunga emas bermata mirah petitisnya dengan emas memakai permata, serinatanya hijau rapi, rambutnya mayang mengurai memakai tranggana lirgilo, alisnya bagaikan penanggal satu, bila memandang bagaikan kilat bercahaya.

272. Perjalanannya sebagai lakunya gajah, serta menggak-menggak menoleh, lemparan tangannya sebagai daun muda nan layu, kebaikan pandangan mata kijang dikalahkan oleh kemanisan pandangannya, bekas goresan melekat, bibirnya bagaikan manggis di sikat, giginya bersih mengkilat, lemas

sebagai gadung melucut, tak beda dengan Dewi Supraba.

273. Diiring oleh inang pengasuhnya, rakyat Tanjung Pura dua orang, dengan membawakan alat-alat upacaranya, pakaiannya indah menyala, Raden Mantri berkata, kanda Rangga maksud saya, sekarang siap berkorban jiwa, gadis itu, rebut dengan jalan berperang.

274. Tak dapat menahannya, kena panah asmara mujarab, melihat wajahnya gadis cantik molek, kalah keindahan bulan cantiknya tak ada memadai, mungkin Hiang Ratih turun, di maya pada bertamasya, Ken Rangga atur sembah, Misa Gadung, juga Lembu Nirama katanya.

275. Ya bagaimana titah Rahadian, abdi Paduka siap bertempur, merebut gadis cantik itu, menjenguk orang perahu, bertanding hingga meneteskan darah, serta bertindak dengan cepat, diambil sang gadis cantik itu, tatkala memetik bunga, orang perahu tergesa-gesa mengambil senjata.

276. Mencabut keris menerjang, Raden Dewi dikejar, sudah didapat dilarikan, disambut dengan keris, berperang mengadu keberanian, Raden Dewi telah diambil oleh Mantri Anom, orang-orang perahu merebut membelanya, dengan dua keris, Misa Gadung direbutnya.

277. Bagaikan kerbau galak, berputaran mendesak lalu menikam, orang perahu bagaikan laron, bergembira melihat api, tidak takut akan mati, menerjang dengan sorak riuh, Rangga, Trijata pemberani, banyak olehnya mengalahkan, membunuh musuh, bergerombolan menandingi.

278. Orang-orang perahu mengejarnya rakyat dari Carangsari, banyak mati dengan senjata, ken semarakung Turasih, bersemangat bertempur, dengan dua keris perasaannya sebagai raksasa, bagaikan kalantaka merelung tiada memikirkan mati, berjalan mundur, Raden Singa Panjara.

279. Ada maksud beliau berperang, justru diperepotkan oleh wanita, patihnya Mantri Anom, sepanjang jalan bertempur

peperangannya bulak-balik, matahari sudah terbenam, meliputi tiada kelihatan, orang-orang perahu telah berpindah, menuju perahunya mengambil bedil semuanya.

280. Rakyat Carangsari berkumpul, semua menuju Raden Mantri mundur sangat jauh, Raden Dewi menangis, ratap tangisnya mengiba-iba, menderita kesedihan, abdinya keduaduanya menangis, kelihatan mengiris hati permata hamba Tuanku Dewi, bagaimanakah gerangan Paduka Tuanku.

281. Menjadi tawanan, sangat malu masih hidup, selalu akan mendapat sengsara, Raden Mantri berkata dengan halus, Sayangku janganlah menangis, lihatlah hambamu ini, bagaikan rumput kekeringan, adinda bagaikan hujan gerimis, serta diambil, tangannya Raden Dewi.

282. Dipapahnya dibawa pulang, di istana Carangsari, tak diucapkan tingkah lakunya, dari sifatnya yang baik, mendapat jodoh yang disetujui, sama sayang menyayangi kasih mengasihi, memberi kesenangan pikiran, sebagai permaisuri, tak diceritakan, suka cita tak terhingga.

GEGURITAN RAJAPALA



Om Awigna Mastu
Sinom

1. Sinom kata purwa Kanda, kanda yang mebasa Bali, bala wong singha panjara, Rajapala araneki, wadwa ring Wanakling, rupanya anom abagus, wisayane meboros, ring alas tanapolih, dadya lesu, harsa angulati toya.
2. Jumujug ring pasaraman, sang atapa tan kepanggih, araryan soring tigaron, ana pancoran mas hening, pepageran sarwa sari, pun Rajapala andulu, wong istri ayu anom, Widyadari pitung siki, sami madyus, angumbang aneng talaga.
3. Angisep kembang Kemuda, tan wruh ring bancana prapti, Rajapala anonton, malingan wit ning ketaki, amangun upaya sandi, harap lampahnya tan asru, kelambine sang anom, iku paksa den ulati, tur tinuju, kinilitang jwan dawa.
4. Sampun kena inalapan, tinimpen tana kawaruhin, atangi lumampah alon, angidung mapi tan uning, kagyat sang widya dari, mangrungu sewaraning kidung, tuminggalin wong katon, aglis amet kulambi, tur rinangsuk, mesat sira mengambara.
5. Kari setunggal tuningal, kewacane tan kepanggih, ngasih-asih ngucap alon, duh kaki wong-apekik, ingsun atanya kaki, yen sira olih amungut, kulambin ingsun adol, sun wehin tinuku kaki, seajinya ingsun wehi sekarsanta.
6. Yadian kinarsa Mas Mirah, wenten manik lewih-lewih, Rajapala ngucap alon, dudu mirah wenten manik, anak laki sewiji, wicaksana kawya-nulus, wirya manggih keprabon, kinasihan dening bhumi, ririh bagus, budi dharma sidi ngucap.
7. Sang kendran mangke kemongan, mengrungu ujar pamidi, tumuli angucap alon, duh kaki sira apekik, tan sipi sira mamidi, yen sira sampun salulut, manggih rarasing paturon, mekalihan lawan rabi, ika metu, putrane lanang senunggal.

8. Angucap pun Rajapala, manira durung arabi, yan tan sih sira sang Anom, amuponi wong kasehi, sang apsari nahurin, duh kaki taruna bagus, tan sipi pamidinira, arabi kelawan mami, anging ingsun, putrane lanang senunggal.

9. Tan sipi sukane sira, Ken Rajapala arabi, istri lewih ayu anom, saking Kendran surapsari, arane ken Sulasih, mangke ta ngantosang mantuk, mring alas karonron, anjajah mukti kerasmin sarwi-amburu, umider tengahing alas.

10. Wus lami sira ring alas, kelingsih-lingsih ken Sulasih, sampun sihnya wus-amobot, angucap kelawan suwami, paran polahe kaki, sira tan aptya umantuk, arseng tengahing alas, apa kang pala kepanggih, ndatan kaitung, anake ring garba wasa.

11. Pun Rajapala Kemengan, metu sabda ngasih-asih, Mas Mirah ingsun sang anom, luput manira masku ari, sira taaptya mulih, ing mangke pepareng mantuk, maring singha Panjaron, tan kewarna sira ring margi, sampun rawuh, ring umahe Rajapala

12. Sampun tutug ulamanya, rarene ring weteng mijil, meprabawa lawih kawot, remrem kenyar sanghyang rawi, dulurin riris alit, teja guling lan kukuwung, gereh pwaya megenturan, sumyok puspa warsa merik, saha weda, sloka Sruti ring akasa.

13. Akweh wong ananingal, tingkahing prabawa lewih, lanang wadon pada bengong, ana angucapeng ati, paran cirining gumi, yen ala kelawan ayu, ana angucap alon, iki cihnaning amanggih, kang rahayu, tuturan anake kuna.

14. Tan kocapan punika, Rajapala kocap malih, tan sipi suka ing karsa, putrane wus tigang sasih, lwir kenaka sinangling, tejane ngawonang luwung, lanang wadon menggawowokang, kesmaran pada ningalin, katah lulut, pada tong lalis metinggal.

15. Sekatahe wong Negara, menak jaba pada asih, prapta pada mengeton, rarene kelintang pekik, pada lengleng mangutan

sipi, kadi Sanghyang Smara-nurun, bagus tan pepadeng rat pantes putran Sri Bhupati, mengku jagat, ngwisesa kang bhuana.

16. Kocapan ki Rajapala, liwat sukane ring hati, tan sah Citane ngamongmong, ngastawa ring da Hiang Lewih, rikalaning wengi, rarene sanding aturu, ki Rajapala tumon, anake luhure ngendih, sinang murub, kagiat sira Rajapala.

17. Rajapala mangke ngucap, paran keranane ngendih, ken Sulasih ngucap alon, laki aja walang hati, cirining amanggih lewih, anake wekatan luhur, ika cihnaning kawot, nemangke kotonya ngendih, sinang murub, ring wunwunan anak ira.

18. Tan sipi sukane sira, ken Rajapala arabi, istri lewih ayu anom, sakeng kendran Surap-sari, anake Ken Sulasih, ing mangke sampun luhur, wayahe pitung oton, warnane sayan ngedanin, liwat bagus, sereng gara angsa gumiwang.

19. Pengadege langsing lanjar, sing solahang mesawang asin, kadi gendis madu drawa, kenyeme muluk manis, bahu manglungsuring alit, tangane lemet melengkung, sampun sayan babotoh, romane demdem-awilis, halus sumekul, lelatane rinangkeban.

20. Wahu melajah mejalan, rupane sayan apekik, abang dilati sumarat, lwir sirat madu gendis, ulat galak-amanis, alise tajep melecut, asin munggah ring pangkon, ken Sulasih muwus aris, lakin ingsun, ingkene sira kari-ya.

21. Ingsun mulih maring Kendran, wus lami ana iriki, sira aja ageng wiron, Rajapala muwus aris, paran wekas-ingsun iki, putrane tinnggal mantuk, tan urung manggih wiron, apan putra kari alit, durung weruh, ring ranasiku-karesikan.

22. Tan wangdya manggih sangsara, putrane tinilar mulih, apan ingsun muda momo, kirang hidep tan pakreti, dadi janma ndumadi, tiwas ludin tani mampuh, ngulurin demen meboros, twara nawang ngalih bhukti, tulus payu, putrane pejah sangsara.

23. Ken Sulasih rengwa-ngucap, kalingane sira laki, aptine mebudi linyok, tan eling ubaya nguni, tan sipi angrewedin, lampahe ingsun umantuk, twase nuru-smi, tur katon, Raja pala nangis sedih, sarwi mekul, Ken Sulasih Kegamelan.

24. Angalap tepining umah, tumuli den awastonin, gelis wetu geni morob, Ken Rajapala gesengin, kegiat tomoning api, Ken Sulasih wus liniput, sirna tan ana katon, ana sabda metu enggeni, anak ingsun, lanang arane I Durma.

25. Cai Durma pianak bapa paling wayah, tumbuhe dadi kesesi, ketinggalan biyang, jumah cai apang melah, bapa lwas nangun kerti, ke gunung alas idepang bapa mati.

26. Ada gelah cai enu tekening bapa, anging te pada mekedik, carik miwah karang, to uningin apang melah, megawe anteng-antengin, eda ngawe utang, patilesang awak miskin.

27. Pelajahin cai metingkah ne melah, memunyi pelapanin, ngadu sasebengan, semu ulat nyenyerang, kemikan bibihe manis, anggon mengalap, tresnan anake ring cai.

28. Eda memadat memotoh mengutang-ngutang, eda mengaduh daya lengit, mepolah apang melah, mebanjar, mepisaga, eda mengulah piranti, astiti ring awak, bakti ngayah ring gusti.

29. Yen menyakap gawen pisaga di Banjar, eda cai mesu mulihan, mengawe sekenang, mesewitra apang melah, eda meguwunin rusit, aseh mebraya, ento dadi lima batis.

30. Singnya saget enu ada mekuma tresna, suka olas ring cai, ento da ngengsapang, teken pisukan anak, rasa-rasayang di hati, ane pesaja, patut anggon nasarin.

31. Eda memokak merekak mekuma bisa, twi cai bagia ririh, tahu teken daya, wicaksana tur pradnyan, suka bungah sandang lewih, kanggowang banjar, braya mitra gusti asih.

32. Eda Cai bonggan kendel jungjungang anak, lyu cai kasanin, telektekang melihat, munyine anggon dosa, bungahe mekada iri, eto pinehang, corah ngupaya pet silib.

33. Apang yatna cai meningkahang awak, gumi jani mesalin, eda ngugu pisuna, musuh mekuma, rowang, rowang dadi musuh sengit, pineh-pinehang, suluhin apang pasti.

34. Ngalih kerana memipitang ngalih seleka, dharma anggon nasarin, cai apang tangar, de bancingah meilidan, anteng-antengin menangkil, apang menawang, ring ida sabeng gusti.

35. Anging sengka cai mbatanin bancingah, metingkah apang pasti, alepang melihat, abet eda bas metandang, cidra-cidra apang pasti, ne nyandang tulad, ento cai pelajahin.

36. Eda rengas cai mebikas meliyat, eda pati liyat-liyatin liyat anggon dosa, kadung kesura ledap, apan liyu mengedanin, druwen sang natha, tembe cai manggihin.

37. Yen sang natha sedek melinggih di bancingah, Punggawa akeh nangkil ditu, cai sengka, meulat mepabetan, ulijoh malu liyatin, tongose melah, tegake pacang menangkil

38. Sing nya saget ada anak singgihan, to ne tatasang pedasin, eda ngulonin genah, alepang ngadu semita, pelajahin meswang munyi eda nyalah para, tatasang besik-besik.

39. Diapin ada anak mepenganggo bungah, eda mengadenang gusti, tatasang pedasang, apang cai twara ngawag, dyapin anak nganggo dekil, eda nduga anak, sing nya anak menak singgih.

40. Yening ada pengrawos ida sang natha, pedingehang apang pasti, eda mengelen ulat, idepang jroning garba, eda pati rungu-runguwin, eda nulis tanah, kojaranya salah tampi.

41. Singnya saget ada rawos peningitan, bakat pejar sayang cai, ento da ngawerayang, simpen anggon kemiton, di hatin caine puji, eda baange pasah, sedeng tohin bahan urip.

42. Dyapin ada budin caine prapanca, to ne musuhin cai, eda baanga molah, idepe sadhu dharma, ento anggon menalinin saktining manah, ento pendemang dihati.

43. Apang yatna cai ngemusuhin manah, ingetang pilih-pilihin,

eda menuwukang, eda cai nyalah para, pelih baan cai ngamongin, tan urung rusak, rajah tamahe memurti.

44. Dadi murka lakune mengamang-amang, rowange pada geting, metungkas pengrasa, musuhe dadi galak, keto cai sangkan ketil, ngamongin manah, tong bakat ban midinin.

45. Sangkan arang anake tahu teken awak, demene bas tuukin, ento mekada lipia, teken sambada melah, ne ne nyandang patuutin, tani idepang, ane dharma [illegible]den pecadi.

46. Keto cai tingkahe dumadi janma ketil sukane alih, yudin cai ngelah, selwiring endah pelag, lamun iwang ban ngamongin, ya dadi telah, ilang ngalahin cai.

47. Anging cai jani sekenang melajah, sastrane eda ngejohhin, angdeyang meme bapa, takonin tutur satwa, kandan awake dumadi, manggih sangsara, ento tatasang cai.

48. Apang eda cai mengadoang awak, jele melahe intipin, dyapin jumah lwas, keto cai apang tatas, ring awak caine ingetin, kalahin bapa, lwas menangun kerti.

49. Kerana bapa kwat pangkah mesambada, tresnan bapane ring cai, kewala ban peta, cai jani ngerasayang, iwang ban bapa nuturin, eda mangidepang, sedeng cai milih-milihin.

50. Bapa belog anggon cai rerama, tuwa twah umulih cerik, cocok mekaruna, ne twara-twara tuturang, suka cai memidenin, eda memyetang iwang bapane nuturin.

51. Bilih sida sadyan bapane mepyanak, dumadak-madak cai ririh, inget teken awak, napayang bapa lwas, antuk sila dharma bhudi, ebek ring daya, magehang linging aji.

52. Ento pesan ane ape-apen bapa, mepyanak ring cai, dumadak cai sadya, rahayu manggih wirya, dirga-yusa sirti munyi, kalahin bapa, lwas menangun kerti.

53. Twah aketo baan bapa mesambada, ne jani bapa ngalahin, anuli lumampah, I Durma raris nyumbah ngembeng yeh panone mijil, kangen ring awak, mengrasanin tutur jati.

54. Gelis lampahe Rajapala prapta ring alas, araryan soring wa-

ringin, menginkinang raga, mesila angrana sika, memusti meharep kangin, ngamati raga, angregep yoga samadi.

55. Mengisti japa mantra siddi utama, Siwa lokane keisti, anunggalang manah, pira warsa laminya, tan katakna kang lami, I Durma kocap, karyeng umah kasih-asih.

56. Sedih kangen ring sang metinggal tan pasah pinekeng hati, lilayang tan lila, lipurang tan lipura, lali laliyang tan lali, tan dadi pasah, idepe ring sang lalis.

57. Hati marma jani menginkinang awak, idepe metaki-taki, mengirtyang awak, tan lali mengistiyang, ngidep sambadane nguni, ndikan ibapa, tan hilang aneng hati.

58. Mepisaga mebanjar liwatang tresna, mebraya lintang asih, mesawitra katah, bisa ngalap pitresna, katah anake amuji, tingkahe melah, goba ada tur ririh.

59. Pascat sebet ngarap gawe tur gina, metakon salah lewih, twara bisa emar melajah ngalih braya, sastrane jwa sai gulik, pinakang Siwa, tunasin tutur sai.

60. Anggon nguluh rajah tamahe ring awak, yan si ala musuhin, sai ya petayang, ingerang di pedeman, pulese anggon nyirinin, suba kecinna, bina kadi metangi.

61. Sampun lami idepe ngidepang warah, suba kesadyan jani, antes ke bancingah, nangkilin ida sang Natha, jumeneng ring Wanakling, wibuhing wadwa, wong lyan katah menyiwi.

62. Suba tama di bancingah lyu nawang, Punggawa Tanda Mantri sang Natha nyayangang, I Durma sadhu dharma, wicaksana wruhing aji, ebek ring daya, tuwuhe kari alit.

63. Kepasahan tresnane ring ramanira, bau antes menyungklit pengadege jangjang, pamulu gading nyalang, pelihate galak manis, romane panjang, semekul samah wilis.

64. Yen mengucap manise lwir madu drawa, kenyeme muluk bangkit, nganggo sambrana, luh muani mebudhi tresna, kuma lulut manah asih, bikase melah, baguse maan tanding.

65. Wekasan I Durma kesah ring Umah, mara ring wanagiri, angulati bapa, tan kocap aneng awan, ana kecarita malih, tonyaning alas, raksasa tigang siki.

66. Pada galak ika ngusak-asik tapa, lewihing sura sakti, ngaran kala Dremba, arine kala Murka, wurujunya istri lewih, wiweka dahat, arane Durgadeni.

67. Prasama irika mungguh ring alas, satruning buron sami, miwah para tapa, nyabran mider ring alas, anyajah mengalih bhukti, kang istri ika, ngulah ngulati laki.

68. Dadya manggih I Durma teka ring alas, rare anom apekik, nyudi kene ragan, anulya asalin rupa, warnanya ayu liniwih, angayang-ngayang, rupane lwir widya dari.

69. Nuliangucap sware ameladprana, duh kaki sang apekik, sakeng endi sira, dateng madyaning alas, andewek aneng riki, tan wedi ring baya, I Durma anyawurin.

70. Lah ya wong ayu sun wong Singa panjara, wadwa ring wanokling, kerana ingsun prapta, dateng madyaning alas, angulati bapa aji, umangun tapa, lami nora kepanggih.

71. Sira paran karyane tengahing alas, istri ton wediyang pati, sakeng endi sira, Si Durgadeni angucap, wong Kenran ingsun iki, pokan Hiang Indra, tumekeng wanagiri.

72. Amancana tapane maring alas, yen sira tumulus asih, sumitra ring ingwang, akeh pengremih-remih ira, mi kedeh aptya alaki, anging Ki Durma, sang kene kari alit.

73. Tan katahan pelakune sira Ki Durma, tumut Ki Durgadeni, tan sah denya kalihan gumanti cina rita, sang Natha ring Wanokling, sedeng sineba, pepek sakwehing Mantri.

74. Para Punggawa Demang Demung Kanuruhan, tan lingan Adipati, tan doh bala warga, pepek tan pawilangan, mwah parekan daging puri, para Pandita, pepatihe ring arsi.

75. Yan upama busanan ida sang Natha, saksat lwir gunung sari sopacareng natar, mekanda mawa dadap, mamas tumeng kalem kalih, metatah emas, talempeke merapit.

76. Payung ijo abra abubungkul emas, mesesocan, mirah adi, miwah wong jro pura, ayu anom rupanya, sawatara pitung siki, amawa wahan, lelancang emas sinangling.

77 Ngayang-ngayang warnane kadi ring surat, asin isining puri, penganggone abra sinang, lwir sekar setaman, kadi kendran surapsari, kirangan kenak, kayun ida sang aji.

78. Pengrawose tan lyan ring Ki Durma, dening lami nora nangkil, dening karya ring alas, sang Natha ngayam-ayam, kayun idane tan mari, ngeman I Durma, sekayunan mengesengin.

79. Ngandikayang datang ring Singha Panjara, Tumenggung Gagakboning, lan Demung Ampuan, angundang sira ki Durma, sampun sira lungha kalih, saking bancingah, tan kewarna aneng margi.

80. Nulya prapta sira ring Singha Panjara, I Durma tan kepanggih, anuli tetanya, wong sandinge ngaturang, yan I Durma sampun lami, lungha ring alas, ngulati ramaniki.

81. Nulya kesah sang kalih teka ring alas, Ki Durma nulya kepanggih, akalihan lumampah, lan istri ayu maya, agelis denya maranin, nulya angucap, bagiya kita kepanggih.

82. Mangke kepanggih sira maring alas, sang Natha nginon ngulati, dateng prapteng sira, paran swa karyanta, ing endi istri, kang olih, ayu ingalas, sang prabu nginom malwy.

83. Sang lininyam umatur ring utusan, ingsun tan wruh iki, manira lumampah, apti ngulati bapa, angandeg nulya nakonin, ngajak sanggama, manira ndatan apti.

84. Nulya tinut lampahe tengahing alas, kang utusan nahurin, kalinyane jahat, istri iki karepnya ulangun ring wong apekik, aja mangkana, pepareng mangke mulih.

85. Semangkana ujare kalih adwan, Ki Durma ngeraseng ati, tresnane ring bapa, durung ketemu ring alas, dening bhaktine megusti, tan wenang piwal, wong istri muwus aris.

86. Kaki paran polah manira tininggal, apan manira apti, mate-

mu ring sira, sadyane nora kesadyan sang Natha apti alani, metilar sira, mangke aptya mulih.

88. Yen wus dateng sira mangke ring Negara, matur ring Sri Bhupati, aminta utusan, angulati ramanika, unggwanya ring wanagiri, nulya lumampah, ki Durma wus kinonti.

89. Wong istri ayu wus asalin rupa, waluya Durga Deni, Kroda ring utusan, dotane ngambil I Durma, kinanti ginawa mulih, tinuting lampah, dening ke Durga Deni.

90. Akreb roma asru denya anggrak, syung panjang maingid, kumedep lwir kilat, tutuk menga untu rangap, mata dumilah lwir geni, krura rupanya, tur suka menudingi.

91. Yen ko kita dutaning Sri Narendra, ana ring Wanokling, pemandega sira, ingong harepa mongsa, Ki Tumenggong Gagak koning, Demung Ampuhan, anulya denya bali.

92. Ngunus kadga kalih sampun amapag, angucap sarwa nuding, kita pawestri jahat, raksasa kapo kita, bancana aptya alaki, lawan ki Durma, mangke ko dak pinekir.

93. Angaturang mastakane ring sang Natha, teka ring Wanokling, dadi Cina wyaktya, ki Durma kinarepan, ring alas lan istri jalir, kita raksasa srengen ki Durga Deni.

94. Paksa anawut anambil ninjak ngrempak, pun Temenggung nangkisi, tan kena tinepak, pun Demung prapteng konan, nerejang menudukin, tinimbal-timbal, raksasa ndatan konin.

95. Aswe denya aprang kinembulan, Temenggung Gagak Boni, mwang Demung Ampuan, sampun angrasa keweran, rosanya tanpa ngundili, raksasa nimbal, menedel menaluki.

96. Sira Demung Temenggung melayu enggal, I Durma tan tinolih, tan Cariteng marga, ki Durma sinambutan, dening sira Durga Deni, pinalayuan, teka ring kakang neki.

97. Kala Dremba Kala Murka Nulya ngucap, maring si Durga Deni, wong paran kinemban, bagus anom rupanya, Durga Deni anawuri, wong singha Panjara, wadwa ring Wanakling.

98. Wus tinatas polahe polih aprang, lan putusan kalih, kala Dremba angucap, lan sira kala Murka, yan mangkana hestu yayi, den anutenana, satru ring Wanokling.

99. Anging rare iki aja wineh pasah, pareng denya ngukuhi yening satru prapta, lan wong sarupanya, atakerakna getih, nulya ki Durma tan sah denya kenanti.

100. Inangkenan, putrane sira raksasa, Ki Durga Deni ya asih, sadina tan pasah, pareng anadah anidra, Ki Durma sąhi lemesin, ajak sanggama, sangkene kari alit.

101. Enengakna ika sang Natha mangke kocap, angastas putusan kalih, lami ndatan prapta, ana ring Singha Pañjara, ken apatih awot sari, matur ring Natha, pukulun patik aji.

102. Yan Ki Durma tan ana mangkeya ring umah, kesah ring Wanadri, angulati bapa, tinut de Demung Ampwan, lan Tumenggung Gagak boni, teka ring alas, Sang Natha ngandika aris.

103. Kalingane Ki Durma mara ring alas, lami nora kepanggih, mangke karep-ungwang, mamuru mara ring alas, atag wonging Wanokling, saha sanjata, sona kelawan jaring.

104. Mwang gamelan kuda sami pamaleyan muwah Tunggawane sami, enjong-enjing, lumampah, mara mareng alas, ipatih umatur inggih, wengi tan kocap, kawuwusan sampun enjing.

105. Tur tinabuh kteg Agung aneng pasar, akeh wong Wanokling, prapta saha sanjata, sesek tan palinggaran, sang Natha mangkat ring enjing, lampahing bala, kadya mangkat ajurit.

106. Gelis lampah sedina dateng ing alas, kawuwusan sampun wengi, raris mesangrahan, sang Natha mwang Punggawa, Miwah Wadwa, Wanokling, mesukan-sukan kawuwusan sampun enjing.

107. Metengeran gong beri bende umyang, prayatna bala sami, pada megegelaran, sona wus ingadokan, wong akuda wus anitih, jaring wus pinasang, kang bala mesurak sami.

108. Galaganjur bende kendang tuwung monda, sompret musik, tambure tinepak, gumuruh wong aburwan, akeh buron kena jaring, pinangan sona, lyan mati tinumbakin.

109. Bojog ijah gumeter ana ring pang wereksa, penanahan mwang kebedil, akeh kopi pejah, keh melayu ngusir gesang, ikang akuda akeh mejahi, kenas manjangan, wek kelawan kancil.

110. Dahating kenek kayun Ida Sri Narendra, tumoning bala pada wani, mejahi buron alas, kocap sira Demang, lan tumenggung sami paling, angrengu surak, gong kendang mwang bedil.

111. Nulya paranika wuwusan wus prapta, harepira Nrapati, Sang Natha tuminghal, katon warnane kusya, wedana asemu kuning, sang Natha nabda, bageya kita prapti.

112. Singgih pukulun dewa patik Bhatara, nirguna ulun angabdi, nora labdeng karya, dateng sih sang Natha, tan wani metohang pati, tresna ring jiwa, tan yogya sinampuri.

113. Tugelana guluningwang patik Bhatara, dosane tresneng urip, gingsiring aprang, ngutuhana ki Durma, inempu de istri jalir, temah raksasa, liwat denya sakti.

114. Geng aluhur angga kabina-bina, sinuduk, ton akanin, tikel ikang kadya, mundur melayu ingwang, satiba parane ungsi, paling ring alas, lamine tigang latri.

115. Serengen Sang Natha ngucap asmu erang, kalingane raksasi, angalap ki Durma, maring endi onggwanya, rejeken mangke wulati, nulya lumampah, anusup wanagiri.

116. Tan winilang sapolahe abuburwan, telas binucal sami, angamet san jata, wadwa pada prayatna, sikep panah mwang bedil, kelawan galah, tan kocap aneng margi

117. Kawuwusan I Raksasa Kala Dremba, lan Kala Murka malih, si Durga Deni ku, kecatur lan ki Durma, umatur si Durga Deni lawan kakanya, mangke satru wus prapti.

118. Suryak umyang bende kendang asahuran, swaran bedil ku-

mitig, kala Dremba angucap, age ya papagana, suka ingong manggih bhukti, enak amangan, sakehe wong Wanokling.

119. Apan lami ingon tan mangsa janma, angucap Durga Deni, yen mangkana kakang, aglis wetwakna, anging guwene puniki, sira ki Durma, aju wineh nututi.

120. Nulya mangkat Kala Dremba Kala Murka, mwang Ki Durga Deni, wadwa kasepan-aglar, kaselekan satru teka apan tengahing wanadri, raksasa tiga, lwir bhuta non daging.

121. Ausungan panah tulup lawan kantar, kunitig ikang bedil, binakungin surak, gong kendang asahuran, si raksasa Durga Deni, angga lwir Sila, ketiban dening riris.

122. Maketiban gutuk lawan panah, pasar mwang mimis, mangeh kala Dremba, miwah Kala Murka, tunulung Ki Durga Deni, uwus rinebutan, dening wong wanokling.

123. Asing mangeh mati telas pinangan, ndatan wanya-polih, mundur pada melayu, mantri nira sang Natha, tumandang umangseh jurit, anunggang kuda, pinagut ki Durga Deni.

124. Kadi Durga rupane agung abhirama, usus minaka sawit, mwah ikang roma, megambahan kadi rah, abang kinaworan getih, nulya angucap, lah sira wong Wanokling.

125. Ngong anadah seananta metwakna, sang Amantri anahurin, ah i ko raksasa, dak siwak mastakanta, masa ko kariya urip, raksasa dama, mangke akarya weci.

126. Durga Deni serengen nrajang tur ninjak, sang Mantri wruh atangkis, kuda tangkis malang, anulya sinudukan, ki Durga Deni tan kanin, neher penerang, kinumbulan ketindih.

127. Tibeng lemah kinidekan, dening kuda, raksasa ndatan jrih, neher tinumbakan, sinambut ungkut nira, tibeng lemah sang amantri, nulya jinambak, dening ki Durga Deni.

128. Tur pinangon telas tekaning wahana, mundur wong Wanokling mangseh raden Arya amapag Kala Murka, Kala Dremba ring ki patih, tanding kediran, suwya prang si lyokih.

129. Malih mangseh sang ke playu aneng wana, si Tumenggung

Gagak Boni, lan Demung Ampuhan, mangseh lwir singha galak, ambek Sura anudingin, angingkis watang, Durga Deni den ungsi.

130. Nulya mapag pada mengadu wira, raksasi Durga Deni, prang kinembulan, sarwi ngucao guragada, ih sira malih prapti, tan dwe wirang, mundurmu duk-inguni.

131. Boya kita dinukan dening Tuan, mangke anglalu pati, tan sepala kita, lawan ingong aprang, twanmu kinen mereki, tanding kediran, ne mangke ngong kembulin.

132. Tan-angucap serengan pun Demung Ampuwan, Temenggung Gagak Boni, sahasa amedang, suwe ngadu ke Suran, Kena patih wus kelilih, kasoran tingkah, sang Natha anulungi.

133. Mawereg bala akeh tan aptya uripa, pada wani lumindih, raksasa ingideran, kadi jong trik-agiwang-giwang, ketempweng ombek joladri, raksasa tiga, kroda tan ajrih.

134. Lwir geni murub sinyoking minyak astra tan pangundili, bala katah pejah, arya sureng Negara pejah, bubar wong Wanokling, kepwan sang Natha, karepe angmiduri.

135. Sinapyan dening surup sanghyang Arka, kaliput dening latri, ki Durma kocapan, kesahe maring unggwan, harsa parek ring Nrepati, datengeng paprangan, nglila lampah silib.

136. Akeh balanira Sang Natha Kabresat pada ya mamrih urip, si raksasa tiga, lwir wresaba galak amburu wong Wanokling, sing ketututan, pinangan denya henti.

137. Lampahira ki Durma mangke wus prapta, umedek mring nrepati, sang Natha ngandika, bageya kita prapta, lalu wirang uluniki, kasokan prang, bala mantri kweh mati.

138. Tanpa daya ulun mangke aprang, musuh detya tigang siki, dahating prokosa, teguh tan tetes eng astra, muang budama Braja (bajra?) lungid, salwiring sanjata, pada tan pamyati.

139. Mangke sira karsa denya aglar, ki Durma matur aris, duh dewa susunan, kawula carunana, ing mangke kalaning latri,

pintonakna, maring satru patik aji.

140. Yan tan olih ingsun sidda amejah, satru paduka aji, tan malih metulak, kawala patik Bhatara, sang Natha sumahur aris, angapa sira, marmane nglalu pati.

141. Singgih dewa awelas ingsun ring Citta, nonton wong Wanokling, kelaran muruda, pinanganira raksasa, polake alah ajurit, ana ring alas, kweh tadah raksasi.

142. Resres dahat sekatahing wong myarsa, Punggawa muah mantri pada kegawokan, marang ature ki Durma, sang Natha ngandika aris, duh kaki eman apan kita karyalit.

143. Durung weruh ring titi tata aprang, I Durma matur bhakti, duh dewa Bhatara, sampun dewa walang harsa, apan sotaning anyiwi, yogya dadaha, rikalaning baya panggih.

144. Henti Sirna harsane Sri Nara Natha, angrungu atur sujati mijil pengandika, yen sira labda karya, mejah siraksasa ketri, ganjaraning ngwong, negara ring Wanokling.

145. Ndan sun-aku sira putra ning ngwang, madeg Natha Wanokling, Durma matur anyembah, duh Dewa susuhunan, sampun Dewa ngrebah linggih, maring wong sudra, nirguna tanpa kerti.

146. Sampun puput ature ring sang Narendra, I Durma menembah pamitan cariteng marga, ngungsi kuwun raksasa, agelis lampahnya wus prapti, raksasa tiga, kocap sampun prapti.

147. Wawu prapta ring wismane pinapagan, dene putra nireki, tredah penyapanya, bagia ibu prapta, lalu maras twas mami, ana ring wisma, yan tan prapta sewengi.

148. Ndatan enak ranakta mangan anidra, marmanya ngrenga bedil, kumeteg gong kendang, bende biri mesahuran, surake awanti-wanti, rasa kasoran, dening musuh akeh ngembuli.

149. Yan tan dateng, anakta ngelalu jiwa, mangkata riwus enjing, tekeng rananggana, yan tan kepanggih sira, irika manira mati, ngamuk ring rana, ki Durga Deni nawuri.

150. Duh maskwanak nyawa sang kadi kedarpa, tuhu sih tresna asih, lawan awak ingwang, ndikapan kasor manira, aprang lan wong Wanokling, telas, tinadah, sekatahe ngadu jurit.

151. Kegawokan I Durma denya myarsa, ujare Durga Deni, anuli angucap, kawengan anak iratan sipi Sura sakti, wisesa guna, kadi wesi warani.

152. Tan amanggiha tan angrenga anak ira, malih wong Sura sakti, sama lawan ibawa, ngasorang Sri Narendra, mwah mukti sekatahing mati, ring rananggana, aprang tan bisa lilih.

153. Sang pinuji mangke uwus kena raga, tan wruh ring upaya sandi, keembahan gula, tan ana mengitung bhaya, idepe kawuhan paling, lali ring jiwa, keanyudang baan manis.

154. Lintang pradnya I Durma masang upaya, mangun lulut ngalap hati, silib ngawe corah, tresna sabdane sinal, Durga Deni sumingkin asih, muwuh kesmaran, mijil wecana haris.

155. Masku ibu sira sang kadi sang hiang smara, aywa sira sangsayeng hati, marang awakingwang amusuh lan manusa, ndatan alah ibwa-jurit, tanding kediran, mwang si kakang ramanta kalih.

156. Ndatan ana tumanding kesaktening wang, saluhuring pretiwi, sasoring akasa, raksasa Bhuta pitaca, yan tan ana widyadari, arabi manusa, meputra lanang sawiji.

157. Iku wenang amejahana awakingwang, mwang sira ramanta kalih, mangkana nugraha, siddi adnyana Hiang Rudra, ring petopan wana giri, ana ring giha, ri ngwang dukinguni.

158. Endi ana apsari rabi manusa, I Durma sumahur manis, aduh ibuningwang, sampun ujar mangkana, menawiana mbedanin, punapa temahan, ingsun tininggal kari.

159. Tan urungan andadi tawan jarahan, anak ira kasyasih, Durga Deni ngucap, duh mas kedibu anakeng-wang, aja sira walang hati, masa ketekan, ingwang pinatenin.

160. Yan tan sengsong suryane sumurup weton, tanah metemu langit, manusa ke swargan, arak metemu rota, riku ramanira mati, I Durma ngucap, sampun katakna malih.

161. Nanging mangke ramakta ayunanidra, apan wus madyeng latri, anulya anidra, ki Durma ndatan patah, kelawan ki Durga Deni, ana ring pamereman, akeh denya pangremi-remih.

162. Aminta sih angasih-asih ki Durma, ukut-ukut areh-areh atunggalan kajang, mekul pinekulan, silih asihe tan apti, Durma prayatna, raksasi nidra kepati.

163. Aris denya ki Durma aninggal kajang, anjepjepin atangi, alungguh anginang, anulya ngunus kadga, si raksasi tan wruhing wisti, enak anidra, I Durma prayatna ring harsi.

164. Nulya mundun sarwa ngagem kadga, Durga Deni atangi, sinuduk dadanya, kepranan tatun ira, rah gumulak mulya ngrik, swara lwir gelap, antangi kakanya kalih.

165. Kepupungan anuwuk tan wruhing mengesah, kara muringang angaksi, paksa anahuta, I Durma atangkis prayatna anyidra raksasi kalih, nulya pinerang, dadanya trees kalih.

166. Kala Dremba Kala Murka tanpa bisa, mwang raksasi Durga Deni, tiga sampun pejah, saksana aprabawa, lindu gumeter tang bhumi, gereh meputeran, ndan mwah angin.

167. Maka cihna raksasa tiga pejah, ki Durma lampahnya haris, ngungsi Sri Narendra, tan warneng awan, sang Natha jora malih, tan enak nidra, mwang, Punggawa Balasami.

168. Sangsaya dahat harsane Sri Naranatha, amusuh raksasa tri, sakti, dibya guna, teguh tan teteseng astra, ndan I Durma paksa maranin, tanpa tututan, muwuh sang sayeng Nrepati.

169. Angandika Sri Narendra ring Punggawa, mwang ring Kryan apatih, ih para Punggawa, mwah sira apatya, tumenggung Gagak Boni, Demung Ampuan, yen uwus mangke enjing.

170. Ndatan len arep ingwang malih aprang, dahat wirang aneng

hati, alah ngudu laga, amusuh raksasa tiga, tanpa wadwa wadu sesiki,nirguna dahat, madeg Ratu Wanokling.

171. Sawur paksi rakyan patih mwang Punggawa, ulun tohana urip, ri jeng patik Bhatara, harsa metweng ranangga, prabangkora takerang getih, gules pinegat, mastaka tibeng siti.

172. Semangkana ature Mantri Punggawa, kawuwusan uwus enjing tumulya pada atingkah, seregep saha sanjata, sang Natha anitih waji, miwah Punggawa, kancit I Durma prapti.

173. Maring ayun I Durma matur anembah, pukulun Paduka aji, sidha labdeng karya, pejah raksasa tiga, wawu liwat madya latri, pada atangiya, sun suduk tan ngundili.

174. Nanging mangke pukulun Paduka Natha, yogya ulun ngiring, mwang Punggawa wadwan, aninjo sawa raksasa, sang Prabu wecana aris, lah pada umangkat, I Durma tan sah kinanti.

175. Para Punggawa sagrehan kelawan wadwa, bubar ngiring sang Aji, agelis aneng marga, prapta ring sawa raksasa, sang Prabu Punggawa Mantri, pada kegawokan, tumon ring wongkon raksasi.

176. Ana malih jroning gwa ketingalan, duk sun atindih, kadi gunung rebah, ndan akweh ikanang tulang, uryoning raksasa ambukti, ngeresing manah, sekatah wong Wanokling.

177. Abirama wiwara pengung nyimbar mring jro tanana wengi, limating apadang, dening manik kewah mulya, sang prabu mangke-alinggih, pinggireng guwa, keiring dening Mantri.

178. Kwehing bala warga Punggawa, sumiwa Sri Bhupati, Unggwanya midra, pada yatna ring baya, I Durma tan sah kinanti dira sang Natha, sarwya muwus aris.

179. Ah ta sira patih mwang Demung Ampuan, Temenggung Gagak boni, mangke karep ingwang, anawurana pratidnya, lawan nikang amejahi, raksasa Tiga, samodane nguni.

180. Asanggupa ngwang angakwa putra, gumantya muktya Wa-

nokling, kita kayeng apa, tumut asih metwan, kelawan Ki Durma iki, sang inujaran, umatur sawat sari.

181. Singgih Dewa patih bhatara tan tulak, sekarsa Paduka Aji, kadiyangganing linan, patik Bhatara Dewa, mring endi kang naratenin, tan pilih ya, sor kelawan singgih.

182. Apan sira anak Paduka Bhatara, ingasungan dening widi, ulun tan malih marga, tan milih sudra wangsa, iki akeh cihnaning lewih, sedeng tineba kinasihan dening gumi.

183. Wruhing naya wicaksana tameng sastra, lewihing Sura sakti, ngasor satru murka, yan ton sira wilasa, anakta Paduka Aji, atalang jiwa, amejahi satru sakti.

184. Masa urung patik Bhatara antaka, unanggihang aweci, atmane sangsara, akwehing watek Punggawa, umatur saha wot sari, anging ki Durma, angrasa tekeng ati.

185. Kadi wadwa Unggwaning moraga, angrenga ujar pesilih, wus tan pegamelan, aminda raseng Citta, apan tingkahing dumadi, tan kenengsimpang, sang Natha muwus aris.

186. Yan tan sira asih tumulunga, wanya atalang pati, tan dwa dadi alas, peguyanganing warak, pakepwaning meraga pati, ikang negara, sawawengkan Wanokling.

187. Mangke paran ginawe ya penauran, mring sira anak mami, yan ring ramanika, jumpungen patukuan, sastra ika ingar sanin, setunggal sowong, masa rampung hutang sih.

188. Anging sira bapa den tulus asiha, ngukuhi Wanokling, apan lama andika, ratuning nirguna, hina kaya tunan sakti, tanpa kanak-kanak, ana satru asengit.

189. Sang sinabdan umatur asemu waspa, sampun ta paduka Aji, ngapta samangkana, kadi toyane ala, teke ginaweyang suci, pasu lan sudra, andulu kawuleki.

190. Yan kawenang patik Bhatara amiwal, karsane Paduka aji, anuduh mangkana, minaka putra wangsa, sumendi ring Wanokling, mangda kawula, mula sor wangsa tani.

191. Sabda Natha aja sira samangkana, idepen ujar mami, yan

tan sira ngedepa, sekadi adnyaning ngwang, tan welas sira ring mami, apan semaya, tan nitya wecana nguni.

192. Dadi ala antang temu pratidnya, mangka kojraing aji, Bhatara wenang midanda, mari-ngwang tini beng ala, akeh denya remi-remih, minta sih sira, den tulu, sing utang mami,

193. Eling mangke ki Durma ring tuturan, sira sang wus lalis, mangke ngroseng, citta, tingkahing angawula tan yogya, amilih kapti, sepokon Tuhan, yan ala kelawan becik.

194. Singgih Dewa patek Bhatara anugraha, apan Paduka Aji, ana manggih papa, amukti suka wirya, sampurna ring patik Aji, lintang prasangga, kinon ngamong negari.

195. Natha unabda amaku aja kedawan, kita amilihin budhi, sira Patih Demang, Temenggung Kenuruhan, Punggawa ring Wanakling, aja langgana, maring anak ingsun niki.

196. Yogya tumut kita suka bhakti metwan, aywa kadi nguni-nguni, maring anak ingwang, Radyan singha Punjara, Mantri Anom mengku Bhumi, kekasih Dewa, ika kengita mutang urip.

197. Matur sandika sang sinabdan sarwya nyembah, ulun ngiring Sri Bhupati, tan wani amiwal, anak Paduka Bhatara, apan titahing angabdi, bhakti metwan, tan wenang miwal kapti.

198. Singgih Dewa ing mangke becik mantuka, datenge'ng Wanakling, apan uwus lama, ununggguh aneng alas, tolihen-ikang negari, sang Natha ngandika, kocap-ingsun ne mang-kin.

199. Nguragade umahe raksasa pejah, salwiring raja peni sehana ning guwa, baktakna ring Negara, sehananya aywa kari, jroning gihe, akeh ikang sami becik.

200. Sarwa mule' mwang maniraja bhusana, wus ambil iku sami, wus binwating kuda, Rahadyan singa Panjara, umatur-ing Sri Bhupati, ulun nuhun duka, ring jeng Paduka Aji.

201. Yan Yogya kawula Paduka Natha, suwa raksasa raksasi, wenang bhinasmya, pahayu swastakna, ingastrenan dening

resi, tiniben tirta, melukat mapenening hening

202. Yan tan semangka Paduka Sri Narendra, letuh ikang negari, maha panca kusika, mengrubedha jagat, Durga Kalane memurti, sang Natha ngandika, sekarsanta ngwang turuti.

203. Gelis ngandika mring patih Pungawa, turuten anak mami, angeseng kang sawa, Punggawa matur sembah, sandika Dewa Sang Aji, gelis carita, ikang sawa sampun bhasmi.

204. Atengeran gelis budal anak ring alas, pedasan desa kepanggih, sang kari kocapan, ana ring jro kedatwa, ronten Aji Maha Dewi, sedang si neba, pepek ikang para selir.

205. Ngrenga wereta sang Natha datengeng awan, pada metu ring yawi, sakehe wong pura, pada agarawalan, ndatan open wong negari, metweng jaba angadang lakineki.

206. Ngemban anake nangis mecara, sabdane mepasihin, meneng kita Dewa, bapan ta mangke prapta, ambabta buron cilik, rong siki karya, pada sami meurip.

207. Ika ganjarane ramanira, meneng-meneng aja nangis, akeh yan carita, tingkahe wong angadang, istrinya anganti laki, mangku pawohan, sang Natha prapteng yawi.

208. Katah longe bala Sri Narendra, nora kayeng nguni, Mantri miwah arya, wargi muang Punggawa, Sri prami swari angling, paron san Natha, bina sekayeng nguni.

209. Ikang Punggawa bala akeh tan tumuta, buron tanana olih, sang Prabu ngandika, nutur tingkah ring alas, sang Natha nabda semu tangis, istrine ring jaba, umyang pada nangis.

210. Tan kewarna polahe wong rin jaba, kawuwusan jroning puri, pada suka wirya, istri kelawan lanang, angalem rahaden Mantri, pekik tur pradnyan, wisesa guna prajurit.

211. Muwah wong jaba Punggawa Manca adipatya, kabeh tresna asih, pada muji atwan, suka rena kang negara, sakwehing wong Wanokling, istri lan lanang, anyeba siang latri.

212. Sri Narendra ngandika ring rakryan patya, ana harsaning ngwang patih, maring putraningwang, ngawangunang wema

lyan, unggwanya ring Carangsari, kiduling pasar, Punggawa patih matur sami.

213. Singgih sandiku kawula ngiring jeng Natha, tumulya bubar sami, pada misajeng karya, ngwangung puri kedatwan, gelus carita sampun dadi, salwiring wangunan, sami sinom angrawit.

214. Tan bina putrine sang Natha, sehanannya katon asri, becika ikang kedatwan, tan bina kusuma sari, salwiring wewangunan lwih, candi raras kori Agung sami nanggo Crangung kawat, ring jaba miwah ring puri, mepenyengker tembok bata meilehan.

215. Pasar agung katon bancingah nyanding taman, tuwi asri, telaga adung kiri kanan, tetanduran sarwa sari, parijata angrawit, sulatri rijasa tanjung, angsana lan kamoja menur sak sak lan gininyring, naga santun kamoning sroni katrangan.

216. Anentepining telaga, pudaknya asawang wetis, kanyeri pelet sadangan, saruni ratna jempiring, turawarsa sri gading, kayu teja lilitin gadung, kasturi mwang lir gilo, kembang cina mwang udanti, lawan menuh, wari bang lan suda mala.

217. Tanjung bang kembang ring toya, nganding dadu biru kuning, amangun harsaning manon, osah kesilir ing angin, bramara angiderin, angrebes angisep santun, wadwane mantri anom, aneng pengastryan kinanti, samya-lungguh, ring sori angsoka liman.

218. Aptinya anankila twan, raden mantri durung mijil, sami ya lega menonton, kerasmining sarwa saru, sumar gandanya merik, lalita angisep santun, ring astra karonron-ronron, bramara amih bhukti, sarwa santun, kadi sundari kanginan.

219. Lwir parwata Kusuma, puri aneng carangsari, kawuwusan mantri anom, sampunya sira asalin, awastra sweta lewih, asabuk gringsing penjaluk, akampuh sutra hijo, kinumpalan lungsir rangdi, endih murub, sinuratan prada kencana.

220. Anyungklit kris pustaka, tan sah alandeyan grantim, as-

lut mirah kinawot, atetebus mas sinangling, asumpang anggrek sasih, aburat sesingel bahu, mrik sumar ganda sinom, wong aletakeh angiring, samya-bagus, ambakta ya pawahen mas.

221. Melungguh tepining telaga, keheban tangguli gending, para putri anom-anom, ana cili raden mantri, anganggo sarwa lewih, swabawa ayu luhung, angga trijata adoh, misanya kbo malatis, smarang kung Punturasih kowa hika.

222. Anging Pasih Lembu kira, tan sah alungguh tumandining, lawan sira Mantri Anom, wong silir akeh tinangkil, adulur kadi tulis, rupane abagus-abagus, atus semune kawot raden mantri muwus aris, denya nutur, tingkah kerasmining pura.

223. Umatur Rongga Trijata, langening pura kasyasih, durung ana ayu anom, pinaka isining puri, siniwi para mantri, pawongane ayu-ayu, ana mungweng kedaton, iku dewa den ulati, asmu guyu, raden Mantri angandika.

224. Sampun ya mangkana kakang, apan lintang ngulik-alek, nora nya umawas katon, yadyan paksa angulati, pungkuran yan sampun panggih, paran pinaka penyujuh, apan sun mungguh ring sor, miwah ana guyu sengit, polah ingsun, tan iwang yan mangkana.

225. Durung pengesting sun kakang, dateng ring wong pawestri, eling duking rare ingong, nandang lara kasih hasih kosahan ibu aji, nora lipur twas ingsun, ken Rangga matur alon, sampun dewa ageng wingit, ala-ayu, apan petitahing Dewa.

226. Ndatan wenang pilihana, apan padume dumadi, nadyan Dewa Mantri anom, uripe kelawan pati, raden, mantri nawurin, yen bapa durung ketemu, masa ingsun arabya, arep ingsun angulati, maring gunung, ring alas ngulati bapa.

227. Pilih sira karyeng alas, durung angemasin lalis, ken Rangga umatur alon, ring endi parane ngungsi, durgamanya tan sinipi, ajimbaring alas gunung, wiwara akeh kasinggrong, yen tan para mas iriki, wong amangku, kon ngarcana kebuyutan.

228. Unggwanya tengahing alas, pilih ana sihing widi, antuknya kang kinonkon, ngawruh unggwan sang inistri, ana ring wanagiri, wong anangkil sawur manuk, raden mantri ngandika, yen mangkana ujar neki, ndan tumulus, angundanga mangku Dharma.

229. Smara kung Umangkata, kelawan ken Turasih, tan kocap ring awan karo, sang inundang, sampun prapti, umedek Rahaden Mantri, Rahadyan Ngandika alus, ring ki mangku Dharma, bapa mangku sun minta sih, marong sira, mengarcana Bhatara Hiang.

230. Dening raman ingsun lawas, atapa aneng Wanadri, yenpejah kelawan gesang, muwah unggwane tan uning, sang inujaran matur aris, pukulun Rahadyan Bagus, lintang nyuhun kawula, angredana Hiang Widi, minta tuduh, prenahe.

231. Amwit sang kinom lumampah, dateng paraning ingisti, anguyap areping gedong, ngatur canang burat wangi, lenga wangi tan mari, ingasepan menyan madu, ngarcana Dewa Dewi manon, mekidung ya warga sari, anurunang lingganing Bhatara Hiang.

232. Sangatapa Cinarita, pinilet wangsing waringin, ragane tanana katon, kari socane dumeling, sidda sadya angisti, sabda akasa karungu, kadi Srama trang alon, Raja pala anak neki, manggih ayu, wus amukti suka wirya.

233. Yan harsa sira sumimpang, maka awanira mulih, sucine iku sinoson, andadi sira agni, Raja pala nyuksmeng hati, tan iwang denira angrungu, warah sakeng tan katon, helad ya wangsing waringin marya ngliput, angane kiraja pala.

234. Atangi aneng pelinggyan, angangkas-angkas lumaris, atetekan tangan karo, anggane liwating keris, kayanya tan pehisi, yan tan kulit nyaput tulang, meh aas pekrosok, tan kocapan ya ring margi, sampun rawuh, ring unggwane mangku Dharma.

235. Kepanggih sedeng angayap, aneng nator angastuti, kagyat denya tumingal, swabawan sang wawu prapti, abawa aginitri

abatok ronte alungguh, aneng batu ring gedong, sempang kuca tigang katih, nulya muwus, punapa swa karyanira.

236. Ring pada nira Bhatara, alinggih sira angisti, Mangku Dharma matur alon, karana ulun angesti, harsa Mantri Carang sari, nginon aminta atuduh, yen ramane reko, amangung tapa ring nguni, prenah iku, mati hurip tan kewruhan.

237. Semangkana pengandika, nunas warah Hiyang iriki, nanging durung sadyaning don, dharmane kari iriki, sang tapa anawurin, ratu maring ranahiku, rahadyan Mantri anon, kena maring carang sari, dudu ratu, mula wong singha Panjara.

238. Tuturana purwa kanda, Mantri Anom Carangsari, marmane mukti kedaton, sang Prabu ring Wanokling, lungha maring wanadri, harsa lampahe amburu, anulya manggih raksasa, ketiga istri sewiji, sakti teguh, sang Natha kasoran yuda.

239. I Durma paksa prawira, amejahi raksasa sakti, ika ta marmane katong, mantri anom Carangsari, ingsun harsa kepanggih, kapingin harep atemu, ring Radyansinga Panjaran, den tumulus sira asih, aterana, ingsun mangke ring negara.

240. Karanane twan nira, sang akan aneng iriki, yen wus datenging kedaton, irika sira kepanggih, sang inisti ring hati, tan inulati ketemu, mula sangkane katon, durung haning angawruhin, rupanira pun kaya awak manira.

241. Sang inujaran ngraseng Citta, menawa iki sang inisti, ramanira mantri anom, twi swabawa nira lewih, pamuwusnya asinggih, ring kanda sang Natha wruh, yen sampun, aneng kedaton, kana nira raden mantri, tana luput, penyengguhe mangku Dharma.

242. Harum sahur mangku Dharma, singgih ulun yogya ngiring andika dateng kedaton, mepanggih ring Raden Mantri, sang tapa anahurin, yan ulun sampun rawuh, irika awas tinonton, pari krama sang inisti, tur lumaku mangku Dharma tinututan.

243. Tan Kocap lampaheng marga, wus dateng aneng negari, Rahaden Singha Panjara, sedeng sinaba ring yawi, pepek

wongira nangkil, atata-tata alungguh, sakehe para parekan, Raden Mantri ngati-ati kang inutus, lampahe ki Mangku Dharma.

244. Sampun prapta ring pengastryan, Mantri Anom Carangsari, kagyat denira tumon, maring warna kadya upin, andeleng lirenge manis, twi saksat kadi juruh, yota tan sama ring wong, angganya kelalu keris, yan ring bhawa semune manis-agalak.

245. Amingis atatanganan, ateteken tangan kalih, lampahe ta sira alon, Raden Mantri ngrasengati, ring warnan ama aji, tumuli anglungsur lungguh, angrangkul suku karo, sira sangawawu prapti, nulya muwus, duh kaki atmajaningwang.

246. Eling sira lawan bapa, wus lami nora kepanggih, sang sinabdan naneng bengong, gelis nyembah ring rame aji, ature asemu tangis, umijil wocana harum, sekatahe wong gawok, pada kangen ring hati, sampun alungguh, ring arep sira Rahadyan.

247. Ingaturan pecamahan, sopacara sarwa lewih, anging sira sangawikan, ndatan harsa anompeni, bhojana mwang pisalin, pan dudu sesaneng wiku, tumulya muwus alon, duh anaku sira kaki, satuture eling sira aja lupa.

248. Pawekas manira ngunya, duk sira kari alit, kari ring singha Panjara, mangke wus sidda ingisti, amanggih suka lewih, inangka putraning ratu, sumendi ring kedaton, amengku ikang negari, anak ingsun, nging mangke yatnakna.

249. Pituture maring Agama, aywa sira angiwongin, linging aji kamandaka, selokane angisti sai, aja kesaha ring hati, mangkana tingkahing ratu, sang mangku Darma ika, wangsa lewih pina singgih, den ta hitung, guna-guna lawan warsa.

250. Lawan tiksnaning bala, sampun tuna mariksain, mekadi gunaning wong, den tatas sira ngawuruhi, wangsa sor kelawan singgih, sastra ika anggen suluh, ring nayane wnang pasang, mungguh ring gama sastra lewih, aywa murung, salwiring sastra sadigama.

251. Aja kemuting-awarah, parimana ogya pisaji, mangkana pawekas ingong, kengetakna aywa lali, apon genahe mesanding, alane kelawan ayu, cidra-cidra apang yatna, pisunane aja ngugonin, istri kakung, pada ya bhudi ke eman.

252. Mangkana de'nya awarah, sumpange nulya tingambil, tumuli mangke den kuson, kumukus umetu gni, kagyat Rahaden Mantri, sanga-tapa tan kedulu, andadi gni morob, mojar sira ring agni, aywa sungsut, bapa mantuk mangke maring kendran.

253. Sang kari aneng pengastryan, tan kwasa ngreteng hati, kemengan ananeng bengong, tunon ulahe sang tapi, dumilah dadi api, wus muksah tanana kantun, sira Raden Singha Panjara, nulya sira matur bhakti, ring sang muksa wus Sirna angawang-awang.

254. Singgih sang-amor ring dewa, hina guna matur bhakti, dulunen saking tan katon, wareg mangan tanpa saji, nirmala tanpa sari, dirgayu amanggih ayu, mukti wirya ke prabon, wekasan awinin mati, nora sungsut, mantuk maring wisnuloka.

255. Sawneh angucapeng Citta, baya kalingane iki, raman ira Mantri Anom, umantuk ya maring widi, wenang siniwining gumi, apan wiweka anulus, widagdeng sekala taton, sampun sira angaturin, sang awiku, moksah saking carang sekar.

256. Amawa ingasihira, sang Natha mring Raden Mantri, tan lingen subhaktining wong, sawekoning Wanokling, mekadi para putri, tan bani miwal sang Bagus, Raden Singha Panjara, apan kawino ring widi, asung tuduh, mangkana ideping bala.

257. Tan pegat sira kasukan, tan sah kadeyan kinanti, anangkil sira sang Natha, yen manaka Carang sari, ingiring para putri, sareng ya mangan anginum, asukan-sukan ring jro, lanunggwanya wong angiring, sore mantuk, pada mengungsi dunungan.

258. Mangkana sira Rahadyan, tan ana anglwarin tangkil, wekasan

lungha anlangon, angapti ngulati paksi, wong silir pada ngiring, amawa pepikat iku, sakeh para mantri nira, tan kocapan ya ring margi, sampun rawuh, aneng madyan nikang alas.

259. Amasang pikat titiran, uni nora anon kain, tumuli sira keleson, apti angulati warih, luningser sanghyang rawi, katon tiris anglangut, sira raden Mantri Anom, angucap ring Misa singkari, menek iku, alapen wahing kalapa.

260. Kang kinon menek kalapa, durung olih anglapi, kana toya mangke katon, lor wenten turya asri, tumurun Misa Singkari, Rahaden Mantri amuwus, punapa kakang tumuluk, tan olih duweg sawiji, liwat lesu, manira dewa aksama.

261. Misa Singkari matura, pukulun Rahaden Mantri, ingsun duluana banyon, lor weton prenah neki, udaka pancoran asri, Rahadya, sumahur halus, lah ta kakang lumampah, tumuli raris mamargi, ana kadulu, sang Dharma sepuh setunggal.

262. Anulya glis pinaran, denira rahaden Mantri, ring Harsane sang awikon, miwah wadwanira sami, semune pada raspati, Raden Mantri nglungsur lungguh, sang Resi atanya alon, saking endi sira kaki, paran karya, merangke dateng ring taman.

263. Umatur Rangga Trijata twan Mantri ring Carangsari, kedama putra sang katong, jumeneng ring Wanokling, apti mepikat paksi, harsane mangke adyus, sang yati mawus alon, baya anake sulasih, listu ayu, ramanepun Rajapala.

264. Mangkana andika sang Pandya Mantri Anom sukeng hati, anulya-lungguha ring sor, tingkah sinang sang ingisti, padanya gelis sinungkemen, sang muniwara amuwus, kaki anaku Anom, sira durung arabi, istri ayu, sedeng maniking kedatwan.

265. Anging sira ta kedepa, lawan pewarah munireki, ana widya dari mangko, adyus-ing tirtane hening, warnanya lwir Mas sinangling, amanggih matsya matemu, ketantran sampun

arok, kang umulat ngraseng hati, dadi metu, retane kambang ring toya.

266. Pinanganing masya dipa, sinapa weka ayu lewih, amukti wirya keprabon, wekasan anak sewiji, kampih ring Pulo keci, warnanya keliwat ayu, awadwa wong prawon, kepeperi Pulo keci, iku mangguh, putra matsya sinambatan.

267. Inangken putra layaran, tumurun aneng uragil, ring tepining alas kulon, anampak pinggiring pasir, karya acangcang benawi, apan sira sanga, ayu, karya nonton, kelangon, iku kaki den ulati, wenang iku, maka isining swarajya.

268. Apan tan malih kawenang, kaki juga andrewenin, swamine istri punika, pengaranya Dewi Ratih, pawehe Danghyang Widhi, kaki sedeng siwi iku, asihana ikang jro, Raden Mantri Matur aris, singgih Empu, aywa sumempah wocana.

269. Tumulya gelis, lumampah, amit tekeng uragil, kepanggih dyah ayu anom, sedeking angalap sari, wong istri katah ngiring, penganggone sarwa luhung, laluwes metuning loma, Esabrang tuhu angrawit, sama patuh, wong lanang saha sanjata.

270. Meciri bandere aban, kumelab kesiliring angin, adanya jatining tumon, pahesira Raden Dewi, awastra soga-ngrawit, mepeningset sutra dadu, asinjang Cinde kumram, asimsim mirahe lewih, sinang murub, kenaka pemateh madya.

271. Mekewaca sutra nila, sinurat dening masadi, asumpang mas mirah kawot, kancana ratna petitis, sri nete atap wilis, romane demdem tur halus, metranggana lirgilo, alise anunggal siji, yan andulu, tan pindah tatit amuncar.

272. Lakunya pinatut liman, sarwi yanya minggek-anolih, tayungan ngadapa layon, rasmining kidang anolih, kasor ban ulat manis, uryaning sipat alulut, lambene manggis karempon, untu nyalang hening pakrining, angluning gadung, tan pindah Dewi Supraba.

273. Iniring dening pawongan, wong Tanjung Pura kalih, rupa sami ayu anom, ngampil upacaraneki, payase abru ngrawit,

Rahaden Mantri amuwus, kakang Rangga karep ingwang, mangkenya anglalu pati, istri iku, rebuten dening aprang.

274. Nhatan wenang sumangreta, keneng astra semara sandi, mulat warna sang ayu anom, angasor rasmining sasih, wong ayu tanpa siring, baya Hiang Ratih tumurun mring pada anglalang kelangon, ken Rangga matur wot sari, misa Gadung, Lembu Nirana Muturu.

275. Singgih sandika pangeran, abdi Paduka ajurit, angrebat sang ayu anom, lumawading wong benawi, atanding takerang getih, tumuli rinen pak asru, sinambut sang ayu anom, sedeng sira ngalap sari wong palwa komegon nyambut astra.

276. Ngunus kadga anarajang, Raden Dewi ingetut uri, sampun kena pinayon, apapagan pada kris, aprang tanding kewanin, Raden Dewi Wus pinundut, den sira mantri Anom, wong benawi ngrebut lumindih, karo duwung, Misa Syama Kinembulan.

277. Tresasat Mahisa galak, angunda ngidek nyudukin, wong palwa kadi lelaron, megirang tumoning apwi, ndatan wedi ring pati, arempak atri gumuruh, Rangga Trijata Sura, akeh sira denolih, mejah satru, abanjurane tumandang.

278. Wong benawa mangsek tur ngamuka, bala sakeng Carangsari, katah mati ring lelanden, ken semarang keng Turasih, enak atanding jurit, karo duwung ambek dyu, kadi kalantaka angrong, tanana anyipteng pati, mara mundur, Rahaden Singha Panjara.

279. Ana twas denira aparang, kewedan dening wong istri, kadeyane Mantri Anom, sedalon-dalon ajurit, paprange ngwalewalenin, sanghiang surya wus sumurup, liniput ndaton katon, wong palwa sampun gumingsir, ngungsi prahu, ngameten bedil sedaya.

280. Wong Carangsari kumpula, pada ngungsi Raden Mantri, remundur sira wus adoh, Rahaden Dewi anangis, sesambate amlasasih, anahen lara ketemu, wong ira nangis karo, ana-

wang amlad ati, masku indung, paron temahan ta pangeran.

281. Dadi tawon jarahan, kerangerang kari urip, setata amanggih wiron, raden Mantri muwus aris masku sampun anangis, tolihen kawula masku, lwir trena kelahron, sira saksat udan riris, tur sinambut, tangane Rahaden Dewya.

282. Kinanti ginawa budal, maring greha Carangsari, tan ucapen polahe reko, saking pakreti ning lewih, akarma ketujwing ati, dreman pada nunggal lulut, sinung sukaning tuwas, maka arda nareswari, tan kewuwus, suka Sri wirya balawan.



PN BALAI PUSTAKA — JAKARTA



Perpust
Jende